STRATEGI GURU DALAM MEMBANGUN SIKAP EMPATI SISWA KELAS V SD NEGERI 002 SAMARINDA KOTA TAHUN AJARAN 2025/2026

SKRIPSI

OLEH :

FANI RIZKA SILVIANA

NPM 2286206069

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM

SAMARINDA

2026

STRATEGI GURU DALAM MEMBANGUN SIKAP

EMPATI SISWA KELAS V SD NEGERI

002 SAMARINDA KOTA

TAHUN AJARAN

2025/2026

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi Sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar

Sarjana Pendidikan

Program Studi Guru Sekolah Dasar

Oleh :

Fani Rizka Silviana

NPM 2286206069

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM

SAMARINDA

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI GURU DALAM MEMBANGUN SIKAP EMPATI SISWA KELAS VA DI SD NEGERI 002 SAMARINDA KOTA TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026

SKRIPSI

FANI RIZKA SILVIANA
2286206069

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal :....6..April..2026

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd	Gamar Al Haddar, S.PdI., M.Pd
NIDN.1125109101	NIDN.2118068601

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGSD

Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd
NIK. 2016.089.215

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Fani Rizka Silviana
Npm	: 2286206069
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi	: Strategi Guru Dalam Membangun Sikap Empati Siswa Kelas V SD Negeri 002 Samarinda Kota.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim

Samarinda, 11 April 2026

Yang Menyatakan,



Fani Rizka Selviana

NPM. 2286206069

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI GURU DALAM MEMBANGUN SIKAP EMPATI SISWA KELAS V SD NEGERI 002 SAMARINDA KOTA

SKRIPSI

FANI RIZKA SILVIANA
NPM. 2286206069

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal: 11, April 2026

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan			Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	:	Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd NIDN. 1119098902	(.....)	Kamis, 30 April 2026
Pembimbing 1	:	Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd NIDN. 1125109101	(.....)	Kamis, 30 April 2026
Pembimbing 2	:	Gamar Al Haddar, S.Pd.I, M.Pd NIDN. 2118068601	(.....)	Kamis, 30 April 2026
Penguji	:	Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd NIDN. 1104129201	(.....)	Kamis, 30 April 2026

Samarinda, 30 April 2026
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Dekan FKIP,

Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd.
NIK. 2022.084.293

RIWAYAT HIDUP



Fani Rizka Silviana, lahir di Kabupaten Berau pada tanggal 27 Mei 2002. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, dari pasangan Panus dan Rike Juniati. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Penulis memulai pendidikan di TK Gemelina pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2008. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 002 Batu Putih pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2014. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama ditempuh di SMP Negeri 23 Berau dan lulus pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 13 Berau dengan jurusan Ilmu Bahasa dan Budaya, dan lulus pada tahun 2020. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sejak tahun 2022 hingga sekarang.

MOTTO

In The Name Of Jesus Christ

"Therefore do not worry about tomorrow, for tomorrow will worry about its own things. Sufficient for the day is its own trouble."

(MATHEW 6;34)

"Tetapi kamu ini, kuatkanlah hatimu, jangan lemah samangatmu, karena ada upah bagi usahamu!"

(2 TAWARIKH 15;7)

"Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang."

(AMSAL 23;18)

"Jangan takut, percaya saja." (MARKUS 5;36)

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling inti dalam laporan skripsi ini

kecuali lembar persembahan.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Kedua orang tua penulis Ibunda dan Ayahanda saya tercinta, yang telah bekerja keras juga memberikan semangat, nasihat, cinta kasih dan rasa sayang serta mencukupi segala kebutuhan selama proses perkuliahan penulis. Saudara-saudari kandung penulis, juga seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan serta do'a terbaik. Kedua dosen pembimbing penulis yang senantiasa memberikan arahan, dan motivasi dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Serta seluruh sahabat dan teman-teman yang selalu mendo'akan, yang telah berjuang bersama dan yang telah mendukung penulis dengan baik selama menempuh pendidikan.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan anugerah dan rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Pada kesempatan ini pula, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T., selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti studi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sampai dengan selesai.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengikuti studi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sampai dengan selesai.
3. Bapak Dr. Ahmad Sopian, M.P., selaku Wakil Rektor Bidang Umum Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengikuti studi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sampai dengan selesai.
4. Bapak Dr. Suyanto, M.Si., selaku Wakil Rektor Kemahasiswaan, alumni, perencanaan, kerja sama & sistem informasi dan hubungan masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, yang telah memberikan

kesempatan pada penulis untuk mengikuti studi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sampai dengan selesai.

5. Bapak Dr. Nur Agus Salim, M.Pd., selaku Dekan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dan kepada ibu Mahkamah Brantasari, M.Pd., selaku Wakil Dekan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, atas segala kebijaksanaan dan fasilitias yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses belajar di kampus tercinta ini.
6. Kepada Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi yang diberikan kepada penulis saat mengikuti Pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
7. Bapak Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi yang diberikan kepada penulis saat mengikuti Pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
8. Kepada Ibu Siska Oktaviani, S.P.d., M.Pd., selaku dosen pembimbing I dalam penelitian, yang telah banyak membantu, membimbing juga meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, saran, serta masukan yang sangat berarti bagi penulis. Dengan kesabaran dan kepedulian yang diberikan, Ibu menjadi sosok yang senantiasa membimbing dan mendampingi penulis layaknya menyamar seperti ibu peri yang penuh perhatian dan

pengertian. Dukungan dan motivasi yang diberikan menjadi sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

9. Ibu Gamar AL Haddar, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membimbing serta memberikan saran-saran dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan perhatian dalam memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi. Ibu selalu hadir layaknya sosok ibu peri yang selalu memberikan semangat, solusi, dan dukungan ketika penulis menghadapi berbagai kesulitan dalam penyusunan skripsi. Segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Kepada Bapak Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak saran kepada penulis.
11. Segenap pengajar dan civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
12. Kepada keluarga besar penulis, Ayahanda Panus dan Ibunda Rike Juniati selaku orang tua peneliti dan seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan do'a juga dukungan serta kasih sayangnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
13. Teman-teman program studi PGSD angkatan 2022 yang saling mendukung satu sama lain.
14. Rekan tim PLP yang turut memberikan dukungan, juga semangat untuk satu sama lain dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Kepada Bapak Suraji S.Pd. Selaku kepala sekolah SD Negeri 002 Samarinda Kota yang memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SDN 002 Samarinda Kota.
16. Para dewan guru serta staf perpustakaan dan staf Tata Usaha SDN 002 Samarinda Kota yang sudah memberikan saran dan bantuan kepada penulis selama melakukan penelitian di SDN 002 Samarinda Kota.
17. Kepada siswa-siswi kelas VA yang telah ikut serta berpartisipasi dalam memberikan jawaban kepada penulis selama melakukan penelitian.
18. Sahabat peneliti yang selalu memberikan dukungan, motivasi, waktu, tenaga, pikiran, serta do'anya kepada penulis.
19. Semua pihak yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
20. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri. Teruntuk Fani Rizka Silviana, anak perempuan pertama dan harapan orang tuanya. Terima kasih telah lahir di dunia ini, telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala melewati segala tantangan semesta hadirkan. Terima kasih karena tidak menyerah ketika jalan di depan terasa gelap, ketika keraguan datang silih berganti, dan ketika langkah terasa berat untuk diteruskan. Terima kasih karena tetap memilih untuk melanjutkan, walau seringkali tidak tahu pasti kemana arah ini akan membawa. Terima kasih karena sudah mempercayai proses, meski hasil belum sesuai harapan. Meski harus menghadapi kegagalan, kebingungan, bahkan perasaan ingin menyerah. Terima kasih karena sudah

berani memilih, memilih untuk mencoba, memilih untuk belajar, dan memilih untuk menyelesaikan apa yang telah kamu mulai.

Penulis dengan kerendahan hati menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna, maka dari itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan tersebut yang membangun dari semua pihak, sehingga bisa saran dan kritikan tersebut dapat memperbaiki dan menyempurnakan karya tulis selanjutnya. Demikian, penulis mengucapkan terrima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu, semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan berguna bagi pembaca sekalian.

Samarinda, 16 April 2026

Fani Rizka Silviana
NPM. 2286206069

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iv**

HALAMAN PENGESAHAAN ..... **v**

RIWAYAT HIDUP ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

ABSTRAK ..... **xvi**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Fokus dan Rumusan Masalah 10

D. Tujuan Penelitian 10

E. Kegunaan Penelitian 11

BAB II **13**

KAJIAN PUSTAKA **13**

A. Deskripsi Konseptual 13

1. Pengertian Guru 13
2. Peran Guru 15
3. Strategi Guru 18
4. Jenis-Jenis Strategi Guru 20
5. Sikap Empati 22
6. Bentuk-Bentuk Sikap Empati 25
7. Karakteristik Sikap Empati 27
8. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Empati 29
9. Upaya Guru dalam Membangun Sikap Empati 31
B. Kajian Penelitian yang Relevan 34
C. Alur Pikir 39
D. Pertanyaan Penelitian 40
BAB III 41
METODE PENELITIAN 41
A. Jenis Penelitian 41
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian 43
C. Sumber Data 43
1. Data Primer 44
2. Data Sekunder 45
D. Teknik Pengumpulan Data 47
1. Teknik Pengumpulan Data 47
2. Instrumen Pengumpulan Data 49
E. Keabsahan Data 50
F. Analisis Data 51
1. *Data Collecting* 52

2. *Data Reduction* 53
3. *Data Display* 53
4. *Data Conclusion : Drawing/verifying* 53
BAB IV 54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 54
A. Deskripsi Hasil Penelitian 54
1. Strategi Guru 56
2. Persiapan pendekatan personal 65
3. Sikap Empati 80
B. Pembahasan dan Temuan 88
C. Keterbatasan Penelitian 94
1. Keterbatasan lokasi penelitian 95
2. Keterbatasan subjek penelitian 95
3. Keterbatasan metode pengumpulan data 95
4. Keterbatasan fokus penelitian 95
BAB V 97
SIMPULAN DAN SARAN 97
A. Simpulan 97
B. Implikasi 98
C. Saran 101
DAFTAR PUSTAKA 105
LAMPIRAN 109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Alur Pikir 39
Gambar 3. 1 Tujuan Penelitian Kualitatif (Fadli, 2021) 42
Gambar 3. 2 Triangulasi "Teknik" Pengumpulan Data (R & D Sugiyono, 2012) 51
Gambar 3. 3 Komponen analisis data Miles & Huberman (Fadli, 2021) 52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Wawancara.....110
Lampiran 2 Transkip Observasi 112
Lampiran 3 Transkip Wawancara Guru 118
Lampiran 4 Transkip Wawancara Siswa 124
Lampiran 5 Transkip Wawancara Siswa 130
Lampiran 6 Transkip Wawancara Siswa 135
Lampiran 7 Transkip Wawancara Siswa 140
Lampiran 8 Transkip Dokumentasi..... 144
Lampiran 9 Profil Sekolah 145
Lampiran 10 Visi dan Misi Sekolah..... 146
Lampiran 11 Absensi Siswa 148
Lampiran 12 Jadwal Pelajaran 149
Lampiran 13 Jadwal Piket..... 150
Lampiran 14 Kurikulum Merdeka 151
Lampiran 15 Surat Izin Penelitian..... 157
Lampiran 16 Surat diterima penelitian dan menyelesaikan penelitian 158
Lampiran 17 Surat telah selesai melaksanakan penelitian..... 159
Lampiran 18 Dokumentasi kegiatan wawancara 160
Lampiran 19 Dokumentasi Kegiatan strategi guru dalam membangun sikap empati pada siswa di kelas 163

ABSTRAK

Selviana Rizka, F. 2026. Strategi Guru Dalam Membangun Sikap Empati Siswa kelas V di SD Negeri 002 Samarinda Kota Tahun Ajaran 2025/2026. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Penelitian ini dibimbing oleh Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd. Selaku dosen pembimbing I dan Gamar Al Haddar, S.Pd.I., M.Pd. Selaku dosen pembimbing II.

Rendahnya kemampuan memahami perasaan orang lain di lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan strategi guru yang tepat dalam membangun sikap empati agar tercipta hubungan sosial yang positif antar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membangun sikap empati siswa kelas VA di SD Negeri 002 Samarinda Kota tahun ajaran 2025/2026. Metode kajian yang dipergunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan sampel memakai purposive sampling terhadap guru wali kelas V serta siswa kelas V di sekolah itu. Pengumpulan data dijalankan melalui observasi, wawancara semi struktur, serta dokumentasi. Keabsahan data diverifikasi melalui triangulasi teknik.Hasil kajian atau penelitian menunjukan bahwa guru membangun sikap empati siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menanamkan nilai-nilai kepedulian, kerja sama, toleransi, dan sikap saling menghargai. Guru memberikan keteladanan melalui perilaku yang baik, seperti berbicara dengan santun, membantu siswa yang mengalami kesulitan, menghargai pendapat siswa, serta memberikan sikap adil kepada seluruh siswa. Keteladanan tersebut memberikan pengaruh positif karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku yang dicontohkan guru. Selain itu, siswa dibiasakan bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, berbagi alat tulis, menjaga kebersihan kelas, dan menghargai pendapat teman saat berdiskusi. Dapat disimpulkan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus membentuk perilaku siswa yang lebih peduli dan tercipta lingkungan juga interaksi yang positif seperti yang diharapkan.

Kata kunci: Sikap Empati; Siswa Kelas V; Strategi Guru.

ABSTRAC

Selviana Rizka, F. 2026. Teacher Strategy in Building Empathy in Fifth Grade Students at SD Negeri 002 Samarinda City in the 2025/2026 Academic Year. Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University, Samarinda. This research was supervised by Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd. as the first supervisor and Gamar Al Haddar, S.Pd.I., M.Pd. as the second supervisor.

The low ability to understand other people's feelings in the elementary school environment. Therefore, appropriate teacher strategies are needed in building empathy to create positive social relationships between students. This study aims to describe teacher strategies in building empathy in grade VA students at SD Negeri 002 Samarinda City in the 2025/2026 academic year. The study method used is qualitative with a descriptive approach. The sampling technique used purposive sampling of grade V homeroom teachers and grade V students at the school. Data collection was carried out through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data validity was verified through technical triangulation. The results of the study or research show that teachers build empathy in students through Pancasila Education learning by instilling the values of caring, cooperation, tolerance, and mutual respect. Teachers provide examples through good behavior, such as speaking politely, helping students who experience difficulties, respecting students' opinions, and providing fairness to all students. This example has a positive influence because students tend to imitate the attitudes and behaviors exemplified by teachers. In addition, students are accustomed to working together in groups, helping each other, sharing stationery, keeping the classroom clean, and respecting each other's opinions during discussions. It can be concluded that consistent practice fosters more caring student behavior and creates a positive environment and interaction, as desired.

Keywords: *Empathy Attitude; Fifth Grade Students; Teacher Strategy.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tercermin dari sudut pandang yang tidak hanya terfokus pada perolehan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pendidikan yang terarah dan berkelanjutan, individu dibekali kemampuan berpikir kritis, pemberitahuan adaptif, serta memiliki kepekaan sosial dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, pendidikan bertujuan meningkatkan kapabilitas manusia secara menyeluruh, baik pada tataran individu maupun kelompok, sehingga mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat (Afdal, 2022).

Menurut Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 (Bab I), pendidikan dimaknai sebagai usaha pokok yang direncanakan secara sistematis untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi tersebut mencakup aspek keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang utuh dan berkarakter, sehingga mampu memenuhi kepentingan pribadi dan sosial (“UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20,” 2003). Menurut ketentuan dalam

UU No. 20 Tahun 2003 (Bagian II), pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kapasitas manusia, membentuk kepribadian, serta memajukan peradaban bangsa yang menghasilkan keturunan. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, dan sikap tanggung jawab agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang berkarakter. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi bangsa yang unggul secara akademis, berintegritas tinggi, serta memiliki kepribadian yang kuat dalam menghadapi tantangan global ("UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20," 2003).

Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu mengubah dan meningkatkan kualitas serta pola pikir generasi mendatang sehingga memberikan dampak positif yang signifikan bagi masa depan bangsa. Melalui pendidikan yang terencana dan bermakna, peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kepekaan sosial dan kemampuan berinteraksi secara sehat. Oleh karena itu, strategi guru memegang peran yang sangat penting dalam membangun sikap empati sebagai aspek fundamental dan esensial dalam meletakkan dasar pendidikan yang berkarakter.

Guru bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator yang membangun nilai-nilai moral bagi murid untuk menjadikan generasi yang "tidak hanya pintar, tapi juga peduli". Nilai-nilai ini harus diwujudkan oleh seluruh warga Indonesia untuk mencapai tujuan kehidupan bangsa.

Penting untuk menanamkan hal itu dalam membentuk kepribadian generasi mendatang.

Pada jenjang sekolah dasar sebagai tahap awal pendidikan formal, pengembangan empati menjadi sangat penting karena periode ini merupakan masa pembentukan karakter dasar siswa. Kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekpresikan emosi secara tepat akan menjadi fondasi bagi perkembangan sosial mereka dimasa mendatang. Dengan strategi yang tepat, guru berperan sebagai fasilitator utama dalam menanamkan nilai-nilai sosial, sehingga siswa tidak hanya mampu memahami perasaan orang lain, tetapi juga meresponnya secara tepat.

Strategi guru tidak hanya karakter individu yang dibentuk, tetapi juga bisa mencegah penurunan pengamalan terhadap nilai-nilai itu. Namun, disayangkan jika banyak masyarakat yang tidak sepenuhnya menerapkan nilai- nilai moral. Terutama di era globalisasi ini di mana pengaruh negatif semakin merajalela. Hal itu menjadikan penurunan nilai-nilai luhur moral semakin nyata dalam masyarakat.

Ketetapan dari MPR RI/NO V/2000 menegaskan bahwa globalisasi, dipicu oleh perdagangan serta kemajuan teknologi, telah menghasilkan aliran orang, barang, jasa, uang, serta informasi yang meluas, dengan dampak yang signifikan untuk aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, serta keamanan. Meskipun demikian, tanpa kewaspadaan, hal itu bisa sebagai ancaman serius untuk integritas NKRI, serta menjadi

potensi bahaya bagi masa depan bangsa (“UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20,” 2003).

Perkembangan sosial serta kompleksitas kehidupan masyarakat modern menempatkan pendidikan sebagai institusi strategi dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki kecakapan akademik, tetapi juga kemampuan sosial dan emosional yang memadai. Salah satu kompetensi sosial-emosional yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah empati, yakni kemampuan individu untuk memahami serta merasakan kondisi emosional orang lain. Sehingga pentingnya mengajarkan serta membumikan nilai-nilai moral atau empati kepada para peserta didik, sehingga mereka bisa menjadi generasi Indonesia yang berbudi pekerti tinggi dan mampu mempertahankan kesatuan serta persatuan berdasarkan landasan negara Republik Indonesia.

Pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan terjalinnya hubungan sosial yang konstruktif antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik dalam lingkungan belajar. Hubungan yang positif di sekolah berperan dalam mengembangkan kecakapan emosional dan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, berempati, dan mengelola emosi. Dengan kecakapan tersebut, peserta didik memiliki bekal yang kuat untuk berinteraksi secara harmonis.

Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam membentuk sikap empati siswa melalui model perilaku, strategi komunikasi, pengelolaan kelas, dan penerapan nilai karakter dalam pembelajaran sehari-

hari. Keberhasilan guru dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter sangat memengaruhi iklim sosial kelas. Hasil penelitian dalam konteks pendidikan inklusif juga menujukan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan empati siswa terhadap teman sebaya yang memiliki perbedaan kemampuan. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran tidak seharusnya berfokus pada aspek akademik semata, melainkan juga harus memperhatikan penghargaan terhadap keberagaman serta kualitas hubungan interpersonal di kelas (Febriano & Utama, 2025).

Dalam ranah pendidikan di Indonesia, pembentukan karakter telah ditetapkan sebagai fokus utama kebijakan nasional melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah mengedepankan pengintegritasan nilai-nilai karakter kedalam seluruh mata pelajaran serta kegiatan sekolah. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 menetapkan lima nilai pokok sebagai fondasi penguatan karakter, yakni religuitas, nasionalisme, kemandirian, semamgat gotong royong dan integritas. Kelima nilai ini merepresentasikan kualitas kepribadian yang diharapkan tumbuh dalam diri warga negara Indonesia yang hidup dalam keberagaman dan menjunjung tinggi nilai peradaban. Selain itu nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman etis bagi peserta didik agar mampu menyikapi berbagai tantangan global secara arif dan bertanggung jawab (Hariandi et al., 2023).

Pembangunan karakter dalam konteks pendidikan dasar berkaitan erat dengan nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, dan kerja sama.

Implementasi pendidikan karakter berbasis empati terbukti dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung pertumbuhan positif siswa (Permatasari & Maftuh, 2025). Salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter adalah kepedulian sosial, yaitu sikap empatik dalam kesediaan membantu orang lain secara sukarela (Fauzi et al., 2017). Kepedulian sosial merupakan bagian dari perkembangan emosional yang perlu diasah sejak dini melalui pendidikan (Faelasup & Rizky Handayani, 2025).

Empati merupakan komponen krusial dalam pendidikan karakter yang merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan menghormati emosi orang lain. Penanaman nilai empati sejak jenjang sekolah dasar menjadi langkah preventif dalam menekan munculnya perilaku negatif, seperti konflik antar individu dan tindakan perundungan. Sikap empati juga berkontribusi dalam memperkuat rasa saling menghargai dan kepedulian antar teman sebaya, sehingga kecenderungan perilaku agresif dapat diminimalkan (Lulu Rahma Aulia et al., 2024).

Implementasi sikap empati termasuk langkah konkret yang harus diwujudkan oleh pendidik serta peserta didik. Tidak hanya sekadar menerapkan teori, tetapi juga menjalankan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan realitas yang ada. Oleh karenanya, peran penting pendidik dalam memberikan teladan dalam perilaku, ucapan, serta sikap sangatlah besar, demikian pula dengan kontribusi masyarakat sekitar.

Di era modern ini, sekolah dasar tidak bebas dari berbagai dinamika sosial. Sementara itu fenomena *bullying* masih menjadi isu besar di sekolah dasar dan berdampak serius terhadap perkembangan sosial-emosional siswa, termasuk peningkatan isolasi, penurunan kepercayaan diri, dan gangguan proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial yang buruk dapat mengganggu dinamika kelas dan memengaruhi kesejahteraan individu siswa (Sari et al., 2025).

Perilaku negatif antar siswa seperti konflik interpersonal masih sering terjadi dan berdampak buruk terhadap kesejahteraan mental serta proses belajar siswa. Karakter seperti empati menjadi salah satu strategi pendidikan yang sangat penting untuk meminimalisir perilaku seperti itu (Asrie et al., 2025)**.** Empati berperan penting sebagai fondasi perilaku prososial, kualitas hubungan interpersonal, dan terciptanya suasana belajar yang positif dilingkungan sekolah. Ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan empati dapat memicu berbagai permasalahan sosial, seperti konflik antarindividu, ketersaingan sosial, serta lemahnya relasi antar siswa dengan teman sebaya maupun guru.

Implementasi pendidikan inklusif mempertemukan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar yang sama. Studi literatur menyatakan bahwa kurangnya empati siswa reguler terhadap ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dapat menjadi hambatan sosial dalam pendidikan inklusif. Faktor seperti strategi komunikasi guru, dukungan sosial, dan pendekatan pembelajaran terpadu menjadi penting

untuk meningkatkan empati dan penerimaan terhadap siswa ABK (Program & Udayana, 2022). Tantangan interaksi sosial lebih kompleks ketika melibatkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Interaksi antara siswa reguler dan ABK dapat menciptakan peluang pembelajaran sosial yang kaya jika dikelola dengan baik, tetapi juga rentan terhadap kesalahpahaman atau perundungan apabila empati tidak dikembangkan secara optimal dan bijak (Nirmala & Huda, 2023).

Beragam strategi pembelajaran yang efektif meliputi penanaman teladan perilaku empatik oleh guru, pemberian penguatan terhadap perilaku sosial positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Melalui kegiatan pembelajaran seperti kerja kelompok, diskusi, dan permainan peran, siswa didorong untuk memahami sudut pandang orang lain dan mengembangkan kepekaan sosial dalam konteks nyata.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas peran guru dalam pembentukan sikap sosial siswa, masih terdapat celah penelitian terkait pemahaman mendalam mengenai implementasi strategi guru secara kontekstual di sekolah dasar Indonesia. Sebagian besar kajian sebelumnya cenderung menyajikan gambaran umum strategi pembelajaran, tanpa mengulas secara rinci pengamalan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi guru tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kualitatif strategi guru dalam menumbuhkan sikap empati

agar tercipta interaksi positif pada siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengamalan dan perspektif guru serta siswa, sehingga fenomena yang diteliti dapat diungkap secara komprehensif dan bermakna.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang baik secara teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan dasar. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancanng strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana strategi yang diharapkan guru dalam membangun sikap empati dikalangan siswa sekolah dasar serta implikasinya terhadap hubungan sosial dan iklim kelas, peneliti merasa penting untuk meneliti Strategi Guru dalam membangun sikap Empati kelas VA di SD Negeri 002 Samarinda Kota.

B. Identifikasi Masalah

1. Strategi guru dalam membangun sikap empati siswa belum diketahui secara jelas dan mendalam, khususnya pada siswa kelas VA di SD Negeri 002 Samarinda Kota.
2. Masih ditemui siswa yang belum memahami dan menerapkan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memunculkan perilaku yang kurang sesuai dengan norma sosial dan nilai moral.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Masalah

   Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini adalah strategi guru dalam membangun sikap empati siswa kelas VA di SD Negeri 002 Samarinda Kota tahun ajaran 2025/2026, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan peran guru dalam menanamkan nilai empati serta menciptakan interaksi positif dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah.

2. Rumusan Masalah

   Melalui pemaparan latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam membangun sikap empati hingga terciptanya interaksi positif antara siswa kelas VA di SD Negeri 002 Samarinda Kota tahun ajaran 2025/2026?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membangun sikap empati kelas VA pada SD Negeri 002 Samarinda Kota tahun ajaran 2025/2026. Disamping hal tersebut penelitian ini berguna pula, agar menyampaikan data pada khalayak ramai bahwa strategi guru amatlah berguna serta berdampak terhadap rasa empati sehingga menciptakan interaksi positif pada siswa.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis :
    a. Hasil penelitian ini bisa menyumbangkan teoritis tentang bagaimana pelaksanaan dan pengembangan strategi guru dalam membangun sikap empati siswa kelas VA di SD Negeri 002 Samarinda Kota tahun ajaran 2025/2026.
    b. Memberikan sumbangan ilmiah pada ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar yaitu mengenai strategi guru.
    c. Menjadi pijakan serta referensi pada penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan pada strategi guru dalam membangun rasa empati pada sekolah dasar.
2. Manfaat Secara Praktis
    a. Bagi Peneliti

        Bisa memperbanyak wawasan serta riwayat langsung menyangkut bagaimana pelaksanaan dan penerapan strategi guru dalam membangun sikap empati pada sekolah dasar.
    b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

        Bisa memperbanyak pengetahuan serta sumbangan pemikiran menyangkut bagaimana pentingnya strategi guru saat membangun rasa empati siswa.

c. Bagi Peserta Didik

Anak didik menjadi subjek penelitian, diinginkan bisa menerima riwayat langsung menyangkut pembelajaran nilai-nilai moral saat membangun karakter peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan saat menyusun program untuk pembelajaran dalam melaksanakan pengimplementasian strategi guru dalam membangun rasa empati dan memilih metode serta media pembelajaran yang sesuai agar mendirikan nilai sosialnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Guru

Guru merupakan salah satu unsur utama dalam penyelenggaraan pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Secara umum, guru dipahami sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan dasar, guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membina perkembangan kepribadian, sikap, serta nilai-nilai sosial peserta didik, termasuk sikap empati yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter.

Menurut Mulyasa**,** guru adalah pendidik profesional yang memiliki peran sebagai pengajar, pembimbing, dan pelatih yang bertugas membantu siswa mengembangkan potensi akademik maupun non-akademik secara optimal. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna. Pandangan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami

kebutuhan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual maupun sosial-emosional (Bakti et al., 2025).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hattie menyatakan bahwa guru merupakan faktor paling berpengaruh dalam pembelajaran siswa di sekolah. Guru yang efektif adalah guru yang mampu membangun hubungan positif dengan siswa, memahami kondisi emosional mereka, serta menciptakan iklim kelas yang aman dan suportif. Hubungan yang positif ini menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan sikap empati siswa, karena siswa belajar mencontoh sikap dan perilaku sosial yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari (Learning & Learning, 2008).

Pendapat lain dikemukakan oleh Darling-Hammond, yang menjelaskan bahwa guru adalah agen perubahan (*agent of change*) dalam pendidikan, yang berperan tidak hanya dalam meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga dalam membangun karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembelajaran sosial-emosional agar siswa berkembang secara holistik. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, kepedulian, dan sikap saling menghargai (*Assessment.Pdf*, n.d.).

Secara yuridis, pengertian guru diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru

dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang berperan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan. Berdasarkan ketentuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam pembentukan sikap dan karakter siswa, termasuk dalam membangun sikap empati sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.

Achadah menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan strategi yang tepat yang sesuai dengan kondisi spesifik yang terdapat di dalam kelas. Strategi guru merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Strategi adalah upaya guru menentukan tindakan yang perlu dilakukan guna merancang dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang optimal serta mencapai tujuan pembelajaran (Hopiani & Djoehaeni, 2023).

2. Peran Guru

Peran dapat didefinisikan sebagai komponen yang selalu berubah dari suatu posisi. Ketika seseorang menyelesaikan tugas, hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, sehingga seseorang sudah melaksanakan kewajibannya dalam peran yang melibatkan pekerjaan atau posisi tetap. Peran adalah pemahaman tentang apa yang dapat dilakukan orang dalam kehidupan sosial; mungkin juga dikatakan bahwa peran merupakan tindakan orang paling penting menurut struktur kehidupan sosial. Peran mengacu pada tindakan individu dan kelompok dalam masyarakat dan pemerintahan, dan ini terkait dengan misi (Permatasari & Maftuh, 2025).

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam pendidikan sekolah dasar, peran guru menjadi semakin penting karena siswa berada pada tahap awal perkembangan sosial dan emosional. Menurut Sun, guru merupakan figur utama yang berpengaruh terhadap perkembangan sikap sosial siswa melalui pola interaksi, komunikasi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas (Sun et al., 2023).

Salah satu peran utama guru adalah sebagai pendidik dan pengajar. Dalam peran ini, guru bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis.

Namun, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pengembangan nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan saling menghargai. Rasyad menyatakan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran akan lebih efektif dalam membentuk sikap empatik siswa (Rasyad, 2024).

Peran guru selanjutnya adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Guru membimbing siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan belajar maupun sosial yang muncul di lingkungan sekolah. Dalam peran ini, guru membantu siswa memahami perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengarahkan siswa untuk menyelesaikan konflik secara damai. Penelitian oleh Lubis menunjukkan bahwa bimbingan guru yang dilakukan dengan pendekatan empatik dapat meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian siswa terhadap sesame (Mustika et al., 2025).

Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan (*role model*) bagi siswa. Sikap, perilaku, dan cara guru berinteraksi dengan siswa akan ditiru dan dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang menunjukkan sikap empati, keadilan, dan kepedulian secara konsisten akan mendorong siswa untuk mengembangkan sikap serupa. Hal ini sejalan dengan pendapat Decety dan Cowell yang menyatakan bahwa keteladanan orang dewasa sangat berpengaruh

dalam pembentukan empati dan perilaku moral anak (Jean & Jason, 2019).

Peran guru berikutnya adalah sebagai motivator. Guru berperan menumbuhkan motivasi belajar dan motivasi sosial siswa melalui pemberian dukungan, penghargaan, serta penguatan positif. Dengan motivasi yang tepat, siswa akan lebih terbuka terhadap pengalaman sosial dan pembelajaran nilai empati. Sun menegaskan bahwa guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang *suportif* dan penuh motivasi akan mendorong keterlibatan emosional siswa, yang menjadi dasar berkembangnya sikap empati.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki berbagai peran penting, antara lain sebagai pendidik, pengajar, pembina, fasilitator, panutan, serta pemberi motivasi. Keenam peran ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan bersama-sama berpartisipasi dalam menumbuhkan sikap empati pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini guru diposisikan sebagai elemen utama yang menentukan efektivitas penerapan strategi pembelajaran dalam membentuk dan mempertahankan sikap empati siswa (Sun et al., 2023).

3. Strategi Guru

Strategi guru merupakan aspek esensial dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan berbagai cara, pendekatan, serta tindakan perencanaan yang diterapkan guru guna mencapai

tujuan pendidikan secara optimal. Strategi ini tidak terbatas pada pemilihan metode pembelajaran semata, tetapi juga mencakup pengelolaan kelas, pemanfaatan media pembelajaran, pola interaksi antara guru dan siswa, serta upaya menciptakan suasana belajar yang mendukung. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, strategi guru berperan penting tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga dalam mengembangkan aspek sosial dan emosional, khususnya sikap empati.

Menurut Rasyad, strategi guru adalah serangkaian langkah terencana yang dilakukan guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan interaksi siswa di kelas. Strategi ini disusun dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Guru yang mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat akan lebih mudah menciptakan suasana kelas yang aktif, kolaboratif, dan mendukung perkembangan sosial siswa (Rasyad, 2024).

Menurut Sun, strategi yang diterapkan oleh guru meliputi pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap kebutuhan kognitif maupun emosional peserta didik. Strategi pembelajaran yang efektif tidak semata-mata menitikberatkan pada hasil akademik. (Siti et al., 2020) berpendapat bahwa strategi guru merupakan tindakan yang dirancang secara sadar dan dilakukan secara berkesinambungan melalui proses pembiasaan, memberikan teladan, serta penerapan

kegiatan belajar yang bermakna. Strategi ini bertujuan untuk membentuk sikap dan nilai sosial siswa, termasuk empati, kepedulian, dan sikap saling menghargai.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru yaitu perencanaan dan tindakan pedagogis yang disusun secara terarah untuk mewujudkan tujuan pembelajaran secara utuh, mencakup ranah kognitif, afektif, dan sosial. Strategi guru dimaknai sebagai bentuk pendekatan serta langkah-langkah yang dilakukan oleh guru sekolah dasar guna menumbuhkan sikap empati siswa melalui kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, dan teladan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Jenis-Jenis Strategi Guru

Guru dapat menggunakan berbagai strategi dalam proses pembelajaran. Strategi ini dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, demografi siswa, dan konteks lingkungan belajar. Untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal, guru menggunakan berbagai strategi yang saling melengkapi. Menurut Rasyad, keanekaragaman pendekatan guru diperlukan, agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga mampu membangun keterampilan sosial dan emosional siswa (Rasyad, 2024).

Strategi keteladanan, atau modeling, adalah salah satu jenis strategi guru yang penting. Strategi ini menempatkan guru sebagai

contoh nyata dalam berperilaku, bersikap, dan berinteraksi dengan siswa. Guru yang merasa empati dengan siswa mereka, seperti mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, adil, dan menghargai perbedaan, akan membuat siswa mereka meniru mereka. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lubis et al., menunjukkan bahwa guru yang selalu melihatkan contoh mampu meningkatkan empati siswa karena siswa belajar dari melihat bagaimana guru bertindak dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Mustika et al., 2025).

Selanjutnya adalah strategi pembiasaan, juga dikenal sebagai habituation, yang digunakan untuk menumbuhkan sikap dan perilaku positif pada siswa melalui kegiatan yang dilakukan secara teratur. Pembiasaan dapat mencakup berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, dan berdiskusi setelah pelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Muallimun menemukan bahwa pembiasaan nilai-nilai sosial di sekolah secara bertahap memainkan peran penting dalam menumbuhkan kepedulian sosial dan empati siswa (Kholis et al., 2025).

Strategi pembelajaran kolaboratif, yang menekankan kerja sama siswa dalam kelompok kecil maupun besar, adalah strategi lain yang banyak digunakan. Pembelajaran kolaboratif mengajarkan siswa untuk berkomunikasi, memahami perspektif teman, dan menyelesaikan masalah secara tim. Menurut Sun, interaksi intensif

dalam pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Dengan demikian, pengalaman sosial dapat membantu siswa menjadi lebih peka (Sun et al., 2023).

Selain itu, guru juga dapat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, juga dikenal sebagai pembelajaran *experiential*, yang memungkinkan siswa mengalami situasi sosial tertentu secara langsung dan berperan sebagai orang lain. Menurut penelitian Celebes Iqbal Arifin, pendekatan *role play* membantu siswa memahami emosi dan perspektif orang lain dan menumbuhkan empati dalam diri mereka sendiri (Manda & Arifin, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbagai macam strategi guru termasuk pembelajaran berbasis pengalaman, kolaboratif, keteladanan, dan pembiasaan. Semua strategi ini saling melengkapi dan dapat diterapkan secara terpadu oleh guru sekolah dasar untuk menumbuhkan empati siswa. Memilih dan menerapkan strategi yang tepat akan membantu guru membuat lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter dan keterampilan siswa.

5. Sikap Empati

Sikap empati adalah komponen penting dalam perkembangan sosial dan emosional siswa, terutama di sekolah

dasar. Kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, dan merespon situasi emosional orang lain dikenal sebagai empati. Rasa empati adalah dasar pendidikan untuk membangun hubungan sosial yang positif antara siswa dan guru. Mereka yang memiliki empati cenderung berperilaku prososial, menghargai perbedaan, dan menunjukkan perhatian pada lingkungan sosial mereka.

Menurut Sun, empati adalah sifat psikologis yang memungkinkan seseorang memahami emosi orang lain dan bertindak sesuai dengannya. Empati mencakup aspek perasaan (afektif) dan pemahaman (kognitif), yaitu kemampuan untuk memahami situasi dan perspektif orang lain. Empati sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis di kelas karena membantu siswa memahami perasaan teman mereka dan mengurangi perilaku agresif atau konflik.

Jolliffe dan Farrington menyatakan bahwa sikap empati terdiri dari dua aspek utama: empati afektif dan empati kognitif. Kemampuan untuk merasakan emosi orang lain disebut empati afektif. Dua aspek ini saling melengkapi, dan sangat penting untuk dikembangkan sejak usia sekolah dasar agar siswa mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dan bermakna (Carlos et al., 2021).

Menurut penelitian Lubis dalam pendidikan sekolah, pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial, pembiasaan, dan keteladanan guru dapat membantu meningkatkan sikap empati

siswa. Siswa yang sering terlibat dalam kegiatan kolaboratif dan sosial cenderung memiliki sikap empati yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan pengalaman ini. Hal ini menunjukkan bahwa empati adalah sikap yang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan, bukan sifat bawaan (Siti et al., 2020).

Perilaku yang menunjukkan empati di sekolah dasar termasuk mendengarkan teman yang berbicara, membantu teman yang mengalami masalah, menghargai pendapat orang lain, dan menghindari mengejek atau merendahkan teman. Filosofi ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena akan membentuk kepribadian dan karakter siswa di masa depan. Akibatnya, membangun sikap empati harus menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran dan manajemen kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap empati adalah kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain serta mengekspresikannya melalui perilaku peduli dan menghargai. Dalam penelitian ini, sikap empati digambarkan sebagai sikap sosial siswa sekolah dasar yang dapat memahami perasaan teman, merespon secara positif, dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang peduli dan menghargai sesama.

6. Bentuk-Bentuk Sikap Empati

Rasa empati pada siswa tidak hanya didifinisikan sebagai kemampuan untuk memahami perasaan orang lain secara abstrak, tetapi juga terlihat dalam berbagai cara mereka berperilaku setiap hari. Dalam pendidikan dasar, sikap empati dapat dilihat dalam interaksi siswa dengan teman sebaya, pendidik, dan lingkungan sekolah. Menurut Sun, respon sosial yang positif seperti kepedulian, perhatian, dan keinginan untuk membantu orang lain dalam situasi tertentu akan menunjukkan empati (Sun et al., 2023).

Kemampuan memahami perasaan dan kondisi orang lain adalah salah satu jenis sikap empati, juga dikenal sebagai empati pemahaman. Ini terkait dengan empati kognitif, yaitu kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami emosi, kebutuhan, dan perspektif teman atau orang-orang di sekitarnya. Misalnya siswa dapat memahami perasaan teman yang sedih, kecewa, atau mengalami kesulitan belajar. Menurut penelitian Jolliffe dan Farrington, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan mencegah anak-anak berperilaku agresif (Carlos et al., 2021).

Kemampuan merasakan dan ikut merespon emosi orang lain adalah bentuk empati berikutnya. Ini berbeda dengan empati afektif, di mana siswa tidak hanya memahami tetapi juga merasakan emosi orang lain. Ketika siswa menunjukkan empati afektif di sekolah,

mereka menunjukkan rasa iba, simpati, atau kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, atau ketidakadilan. Lubis menyatakan bahwa pembiasaan dan keteladanan guru dalam menunjukkan sikap peduli dan respon emosional yang positif dapat membantu siswa menjadi empati afektif (Siti et al., 2020).

Selain itu, empati juga ditunjukkan dalam perilaku prososial perilaku yang benar-benar peduli terhadap orang lain. Perilaku prososial termasuk membantu teman yang menghadapi masalah, berbagi alat tulis, bekerja sama dalam kelompok, dan menenangkan teman yang menangis. Sebuah penelitian menemukan bahwa perilaku prososial siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang mendorong kerja kelompok dan interaksi sosial. Ini adalah manifestasi nyata dari sikap empati (Rasyad, 2024).

Bentuk sikap empati lainnya adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan, baik perbedaan pendapat, latar belakang, maupun kelebihan individu. Siswa yang memiliki empati akan lebih mampu menerima perbedaan tanpa mengejek atau merendahkan teman. Sikap ini sangat penting dalam lingkungan sekolah dasar yang heterogen. Sun menegaskan bahwa empati berperan dalam membangun toleransi dan interaksi sosial yang positif di kelas, sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan inklusif (Sun et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk sikap empati meliputi kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, merasakan emosi orang lain, menunjukkan perilaku prososial, dan menghargai perbedaan dalam interaksi sosial. Dalam penelitian ini, bentuk sikap empati siswa dipahami sebagai perilaku sosial yang terlihat dalam interaksi.

7. Karakteristik Sikap Empati

Sikap empati dibedakan dari sikap sosial lainnya oleh banyak hal. Cara seseorang memahami, merasakan, dan merespon situasi emosional orang lain menunjukkan sifat ini. Karakteristik sikap empati menjadi indikator penting untuk menilai perkembangan sosial-emosional siswa dalam pendidikan dasar. Kemampuan siswa untuk terlibat secara emosional dan sosial dalam interaksi yang positif di kelas adalah tanda empati yang berkembang dengan baik (Sun et al., 2023).

Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain adalah ciri utama sikap empati. Karakteristik ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain daripada diri mereka sendiri. Kemampuan ini sangat penting untuk menghentikan perselisihan dan membangun hubungan sosial yang damai. Menurut (Carlos et al., 2021), bagian penting dari empati kognitif adalah kemampuan untuk memahami perspektif orang lain. Mereka juga mengatakan bahwa kemampuan

ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial yang adaptif pada anak-anak.

Kepekaan terhadap perasaan orang lain adalah karakteristik berikutnya, siswa dapat mengidentifikasi dan memahami perasaan orang di sekitarnya. Tanda-tanda emosional seperti kesedihan, kekecewaan, atau kebahagiaan teman akan menjadi perhatian siswa yang sangat empati. Kepekaan emosional meningkatkan hubungan interpersonal (Jean & Jason, 2019).

Selain itu, respon emosional yang sesuai adalah kemampuan untuk bertindak sesuai dengan perasaan orang lain, merupakan tanda sikap empati. Empati juga merupakan dukungan verbal, atau tindakan nyata yang dapat menjadi bentuk respon. Lubis menyatakan bahwa siswa yang empati tidak hanya memiliki kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk menunjukkan kepedulian mereka melalui perilaku yang positif dan konstruktif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rasyad perilaku prososial yang konsisten, seperti bekerja sama dalam kelompok, membantu teman yang menghadapi masalah, dan menunjukkan sikap menghargai perbedaan, adalah manifestasi nyata dari sikap empati dalam tindakan. Siswa yang empati tinggi cenderung lebih

mudah bekerja sama dan menunjukkan interaksi sosial yang positif dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif (Rasyad, 2024).

8. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Empati

Sikap empati siswa dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor yang mempengaruhi empati siswa biasanya terbagi menjadi dua kategori: faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan siswa. Sangat penting bagi guru untuk memahami kedua komponen ini agar mereka dapat membuat strategi pembelajaran yang paling efektif untuk mendorong empati siswa mereka. Interaksi antara sifat seseorang dan pengalaman sosial yang mereka alami menyebabkan perkembangan empati (Sun et al., 2023).

Kecerdasan emosional adalah komponen internal pertama yang memengaruhi sikap empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri serta emosi orang lain dikenal sebagai kecerdasan emosional. Ini karena mereka memiliki kemampuan untuk menemukan perasaan orang lain dan memberikan respon yang tepat terhadap mereka. Menurut penelitian oleh Decety dan Cowell (2021), regulasi emosi yang baik sangat penting untuk perkembangan empati afektif dan perilaku prososial pada anak-anak. Faktor internal yang memengaruhi empati termasuk kecerdasan mosional, kematangan kognitif, dan usia perkembangan. Pada usia sekolah dasar, logika anak-anak mulai berkembang, yang

memungkinkan mereka memahami perspektif orang lain. Menurut Jolliffe dan Farrington (2021), kemampuan anak untuk mengambil perspektif sosial terkait dengan perkembangan empati kognitif mereka. Perkembangan kognitif dan pengalaman sosial siswa juga memengaruhi perkembangan ini.

Pengalaman pribadi dan karakter siswa juga merupakan komponen internal. Siswa yang terbiasa dengan berbagai situasi sosial dan mendapatkan dukungan emosional yang cukup cenderung memiliki sensitivitas sosial yang lebih tinggi. Pengalaman pribadi, seperti mengalami kesulitan atau menerima bantuan dari orang lain, dapat meningkatkan sensitivitas sosial mereka. Menurut Lubis, pengalaman emosional siswa sangat penting untuk membangun sikap empati yang kuat dan berkelanjutan (Siti et al., 2020).

Selain faktor internal, faktor eksternal juga sangat memengaruhi bagaimana siswa menjadi punya rasa empati. Faktor eksternal utama adalah lingkungan keluarga; ini terdiri dari komunikasi dalam keluarga, pola asuh orang tua, dan perilaku empati yang ditunjukkan orang tua. Sejak dini, anak akan belajar memahami dan menghargai perasaan orang lain dalam lingkungan keluarga yang ramah dan mendukung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rasyad, 2024), perkembangan sikap sosial siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial di lingkungan mereka.

Lingkungan sekolah juga merupakan faktor luar yang sangat penting. Siswa akan menjadi lebih empati karena interaksi antara guru dan siswa, iklim kelas, dan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai peduli dan menghargai satu sama lain. Sebagai bagian penting dari institusi pendidikan, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Sun (2023) menekankan bahwa guru dan siswa memiliki hubungan yang positif dan empatik. Hubungan ini berkontribusi besar pada perkembangan perilaku prososial dan empati siswa.

Selain keluarga dan sekolah, sikap empati siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Berteman dengan teman sebaya memberikan siswa kesempatan untuk belajar bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan memahami perasaan orang lain. Pengalaman sosial yang positif akan meningkatkan empati, sementara lingkungan sosial yang tidak baik dapat menghambat pertumbuhannya. Akibatnya, untuk menumbuhkan empati siswa di sekolah dasar, faktor internal dan eksternal harus diperhatikan secara bersamaan.

9. Upaya Guru dalam Membangun Sikap Empati

Strategi guru untuk membangun sikap empati siswa adalah upaya pedagogis yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk mengajarkan siswa dalam memahami, merasakan, dan merespon secara positif perasaan orang lain. Strategi ini menjadi

sangat penting untuk pendidikan sekolah dasar karena masa anak-anak adalah titik awal pembentukan karakter sosial dan emosional. Menurut Sun, guru memainkan peran penting dalam menciptakan interaksi empatik di kelas. Ini memungkinkan siswa untuk belajar empati melalui pengalaman langsung mereka sendiri dan membangun hubungan sosial yang positif dengan guru dan teman sebaya mereka (Sun et al., 2023).

Strategi keteladanan (modeling) adalah salah satu strategi utama yang dapat digunakan oleh guru. Guru telah menunjukkan contoh empati dengan mendengarkan siswa dengan penuh perhatian, bersikap adil, dan bijaksana dalam merespon perasaan siswa. Karena siswa sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka anggap sebagai figur penting, keteladanan guru ini sangat berpengaruh menunjukkan bahwa ketika guru menunjukkan perilaku empati dalam interaksi sehari-hari mereka di sekolah, sikap empati siswa meningkat.

Berpartisipasi dalam kegiatan kelas secara teratur dapat membantu siswa menjadi lebih empatik. Kegiatan sederhana seperti menyapa satu sama lain, bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, dan berpikir bersama setelah pelajaran dapat membantu membiasakan diri. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara teratur akan membantu siswa memahami pentingnya melibatkan empati dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bahwa pembelajaran

aktif yang melibatkan interaksi sosial dapat meningkatkan kepedulian dan kerja sama siswa (Rasyad, 2024).

Guru juga dapat menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif dan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, *role play*, pembelajaran berbasis proyek, dan sebagainya. Strategi ini memberi siswa kesempatan untuk berinteraksi, memahami bagaimana teman mereka berperasaan, dan belajar dari perspektif orang lain. Pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan siswa memahami empati secara langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang diterbitkan dalam Celebes Journal of Elementary Education, yang menemukan bahwa pembelajaran tematik dan bermain peran dapat membantu siswa sekolah dasar menjadi lebih empati (Manda & Arifin, 2024).

Komunikasi empatik antara guru dan siswa juga merupakan strategi penting untuk membangun empati. Mengembangkan kemampuan mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik yang positif, dan menciptakan lingkungan kelas yang aman secara emosional adalah semua tugas guru. Jika guru dan siswa memiliki hubungan yang ramah dan menghargai satu sama lain, siswa akan merasa diterima. Ini akan membuat mereka lebih mudah mengungkapkan perasaan mereka dan belajar memahami perasaan orang lain. Sun menekankan bahwa perkembangan sikap sosial dan

emosional siswa secara signifikan dipengaruhi oleh kualitas hubungan guru-siswa yang empatik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian terdahulu berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Rasa Empati kepada Siswa* dipublikasikan dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Terapan oleh Siti Nurhaliza br Lubis, Aulia Mawaddah, Hafizhah Najwa Tanjung, Adelya Putri Nadira, dan Arlina (2025). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan berbagai pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan rasa empati terhadap siswa mereka.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan beberapa strategi utama dalam menumbuhkan empati siswa, yaitu melalui pembiasaan perilaku peduli, keteladanan sikap guru, serta pelibatan siswa dalam kegiatan sosial keagamaan, seperti kegiatan amal, kerja bakti, dan kegiatan keagamaan bersama. Strategi-strategi tersebut dinilai efektif karena mampu menyentuh aspek kognitif, emosional, dan keterampilan sosial siswa. Selain itu, empati tidak hanya terbentuk dalam proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga berkembang melalui kegiatan nonformal dan ekstrakurikuler.

Penelitian ini relevan dengan penelitian lain karena sama-sama membahas peran strategis guru dalam membangun empati siswa. Namun, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan penelitian ini berfokus pada strategi guru kelas SD Negeri secara menyeluruh dalam membangun empati siswa.

2. Adapula penelitian yang telah dilakukan oleh Sun, B. dan kolega melakukan penelitian tambahan dengan judul *Associations of Empathy with Teacher-Student Interactions*. Artikel tersebut dipublikasikan dalam jurnal psikologi *internasional Frontiers in Psychology*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana empati guru berhubungan dengan kualitas interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran, baik dari sisi psikologis maupun sosial (Sun et al., 2023).

   Penelitian ini mengeksplorasi literatur dan menggabungkan temuan penelitian empiris sebelumnya tentang hubungan empati guru dengan interaksi kelas dan respon emosional siswa. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru yang mampu mengalami perasaan emosional siswa, seperti kebosanan, kecemasan, atau frustrasi, lebih mampu mengidentifikasi dan memberikan respon yang lebih peka dan tepat. Empati guru juga

berkorelasi positif dengan peningkatan partisipasi siswa dalam pelajaran, pembentukan hubungan sosial yang sehat, dan pembentukan lingkungan kelas yang aman, nyaman, dan mendukung. Menurut penelitian ini, empati adalah kompetensi profesional yang dapat dikembangkan oleh guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Penelitian ini dan yang akan datang sama-sama menekankan pentingnya empati dalam interaksi guru dan siswa. Yang berbeda adalah bahwa penelitian Sun dkk. berfokus pada empati guru sebagai faktor psikologis, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada strategi konkret guru untuk menumbuhkan empati siswa di SD.

3. Selanjutnya penelitian yang hampir sama yang dilakukan oleh (Lusiani, 2025) berjudul *Peran Guru dalam Menumbuhkan Rasa Empati Pada Siswa Sekolah Dasar dengan Metode Role Playing.* Itu dipublikasikan dalam *Journal of Innovation in Teaching and Internasional Media*. Fokus penelitian adalah peran guru dalam menumbuhkan rasa empati pada siswa sekolah dasar, khususnya dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing)* di SD Negeri 13 Banyuasin III, Sumatra Selatan, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang terjadi secara alamiah. Peneliti menerapkan melalui tinjauan pustaka serta analisis praktik terbaik untuk mengidentifikasi metode yang efektif.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan beragam dalam membentuk sikap empati pada siswa sekolah dasar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan akademik, tetapi juga berperan sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai empati melalui penciptaan lingkungan belajar yang inklusif serta memberikan contoh perilaku konkret. Dalam sikapnya sebagai demonstran, guru menunjukkan sikap antusias, menghargai siswa, serta menggunakan bahasa yang santun dalam interaksi pembelajaran. Sebagai pengelola kelas, guru membangun suasana belajar yang aman dan mendukung sehingga siswa terdorong untuk mengekspresikan serta memahami perasaan mereka. Selanjutnya, sebagai mediator dan fasilitator, guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang menekankan kerja sama, komunikasi yang efektif, dan kemampuan memahami sudut pandang orang lain. Adapun dalam peran sebagai evaluator, guru secara berkala melakukan penilaian untuk membandingkan perkembangan sosial dan emosional siswa.

Penulis ini sama dengan penelitian yang akan datang karena sama-sama membahas strategi guru untuk membangun sikap empati guna terciptanya interaksi positif siswa dan dapat digunakan sebagai instrumen untuk memberikan pemahaman kepada siswa reguler terkait karakter ABK (anak berkebutuhan khusus), agar mencegah timbulnya perundungan (tindakan *bullying).*

Berdasarkan temuan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut menekankan peran aktif guru dalam membentuk aspek afektif dan sosial siswa, terutama empati dan interaksi sosial yang positif. Ketiga penelitian juga setuju bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa adalah dasar perkembangan sosial emosional siswa.

Namun, ada perbedaan mendasar, terutama dalam hal ruang lingkup dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya cenderung membedakan penelitian tentang empati dan interaksi sosial, dan banyak dilakukan dalam konteks atau subjek tertentu. Selain itu, beberapa penelitian masih bersifat deskriptif dan belum mempelajari secara menyeluruh hubungan antara empati dan interaksi positif dengan strategi guru yang lengkap, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Salah satu masalah tambahan adalah bahwa penelitian terdahulu tidak memiliki cukup data untuk mengevaluasi seberapa efektif metode guru dalam membangun empati dan interaksi sosial siswa dalam jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut yang lebih menyeluruh dan kontekstual diperlukan.

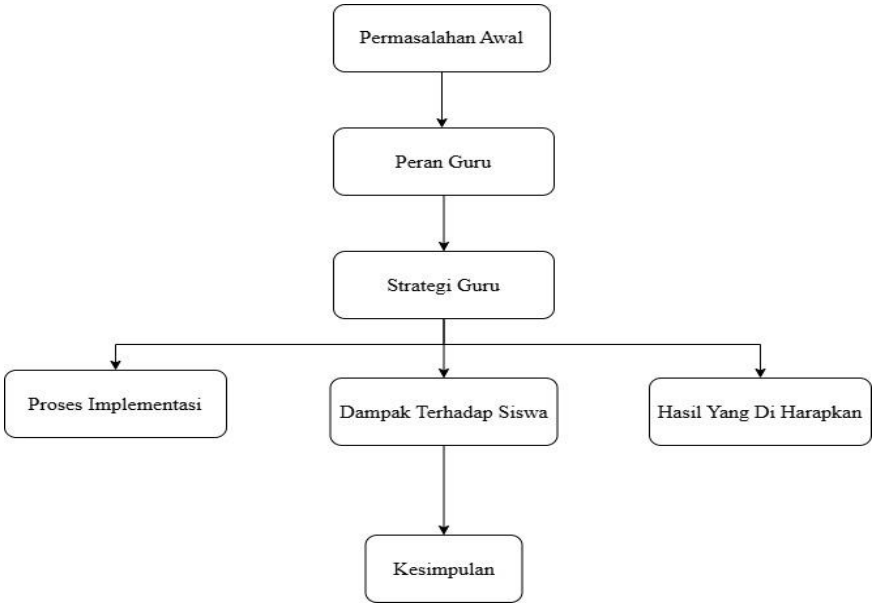
Dengan mempertimbangkan perbedaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan menyelidiki secara menyeluruh pendekatan guru untuk menumbuhkan sikap empati siswa secara keseluruhan di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang strategi pembelajaran yang efektif serta saran praktis untuk guru SD tentang cara mengembangkan karakter dan keterampilan sosial secara menyeluruh dan berkelanjutan.

C. Alur Pikir

Alur pikir atau Aliran pikir adalah pemikiran atau metodologi sampel yang digunakan peneliti untuk merancang dan melakukan penelitian mereka. Ini adalah situasi logis tentang bagaimana teori, konsep, dan variabel penelitian terkait, dan berkontribusi untuk mengarahkan proses penelitian dari identifikasi masalah untuk menarik kesimpulan.

Alur pikir penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran logis mengenai hubungan antara teori, konsep, serta variabel yang dikaji dalam penelitian berjudul "Strategi Guru Dalam Membangun Sikap Empati Siswa Kelas VA di SD Negeri 002 Samarinda Kota tahun ajaran 2025/2026".



Gambar 2. 1 Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam menumbuhkan sikap empati pada siswa kelas VA SD Negeri 002 Samarinda Kota?
2. Bagaimana peran guru dalam membangun sikap empati siswa agar tercipta interaksi positif melalui proses pembelajaran?
3. Bagaimana tanggapan siswa kelas VA terhadap strategi yang diterapkan guru dalam membangun sikap empati?
4. Bagaimana dampak penerapan strategi guru terhadap perubahan sikap empati pada siswa kelas VA?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada sebuah penelitian pastinya dibutuhkan perancangan serta perlu perencanaan agar penelitian yang dibuat bisa berlangusung secara positif, lancer serta tertata dengan sistematis. Desain penelitian atau rancangan penelitian (*research design)* termasuk rencana agar mengumpulkan, menghitung, serta menganalisis data dari pertanyaan penelitian yang ada padanya (Indriani, 2021).

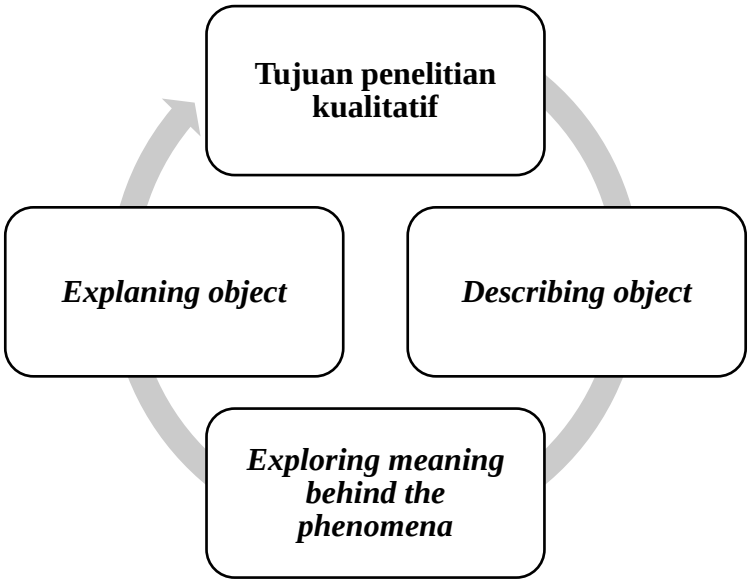
Desain penelitian melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data secara sistematis dan tepat sasaran. Ini memastikan bahwa penelitian bisa dibuat dengan efektif serta efisien mengikuti tujuan penelitian. Pada penelitian ini desain penelitian yang dipakai seperti penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif dilandasi pada filosofi post-posotivisme karena bermanfaat agar menjelajahi objek secara nyata atau alamiah. Peneliti berperan sebagai alat utama (instrumen), sampling dan sumber data yang dihasilkan melalui *purposive* serta *snowball*, dengan triangulasi pengumpulan data. Hasil penelitian kualitatif semakin memfokuskan arti dibandingkan generalisasi.

Tujuan utama penelitian kualitatif termasuk menghasilkan fakta atau fenomena yang mudah dipahami sehingga hipotesis baru dapat dibuat

dengan menggunakan model dari *Hennink, Hutter & Bailey,* yang dikutip dalam (Fadli, 2021).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang mana menggambarkan peristiwa yang didengar, dirasakan, dan ditulis dalam bentuk naratif atau deskriptif. Ini adalah jenis penelitian yang bersifat alamiah atau bersetting apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan, dengan fokus pada kualitasnya.



Gambar 3. 1 Tujuan Penelitian Kualitatif (Fadli, 2021)

Sehingga berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Data hasil penelitian didapat dari narasumber berdasarkan fakta, hasil data di tuliskan dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini bertujuan pula untuk

mendeskripsikan strategi guru dalam membangun sikap empati siswa kelas VA SD Negeri 002 Samarinda Kota tahun ajaran 2025/2026.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Adapun penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 002 Samarinda Kota, jalan Bhayangkara No.51 Kelurahan Bugis, Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

2. Waktu Penelitian

   Dengan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2026 pada semester genap tahun pembelajaran 2025/2026.

C. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif belum memakai istilah populasi namun memakai keadaan sosial yang mana menjadi fokus pada penelitian ini adalah tempat, orang, atau benda yang akan diteliti atau diamati yang berlaku sebagai narasumber atau informan. Maka dengan adanya situasi sosial tersebut, maka situasinya bisa dipaparkan menjadi objek penelitian yang mau dicari tahu.

Sampel termasuk separuh maupun setengah oleh populasi yang nanti diteliti ataupun dianalisis. Adapun jika sampel yang digunakan cukup mewakili atau menggambarkan ciri dari populasi tersebut, maka dapat dinyatakan sampel tersebut terbilang baik untuk digunakan dalam mewakili suatu populasi. Sampel untuk penelitian kualitatif belum diidentifikasikan

menjadi responden, melainkan menjadi narasumber, partisipan, dan informan pada penelitian. Pada penelitian kualitatif, sampel tidak dikatakan menjadi sampling statistik akan tetapi sampel teori. Hal ini dikarenakan tujuan penelitian kualitatif termasuk agar menciptakan teori.

Dengan populasi dan sampel inilah, peneliti mendapatkan sumber data yang dapat dimanfaatkan dan dioalah menjadi data yang diperlukan. Untuk memilih subjek penelitian, peneliti sebelumnya membuat pengamatan untuk menyesuaikan nya. Sumber data dalam penelitian kualitatif sangat menentukan untuk memberikan data yang diperlukan oleh peneliti demi menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai sasaran yang telah ditentukan. Disamping itu, subjek penelitian juga memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

1. **Data Primer**

   Menurut Mustika et al., (2025) Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah data yang sudah ada dan telah dikumpulkan atau diproses oleh pihak lain sebelumnya. Data ini diperoleh dari sumber yang telah menerbitkan seperti buku, artikel, jurnal,laporan penelitian, atau data statistik yang telah dipublikasikan, sedangkan sumber sekunder adalah buku lain.

   Sumber data primer mengacu pada informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari orang atau sumber pertama yang mengalami atau mengetahui fenomena yang sedang dikaji.

Dengan kata lain, data ini berasal dari individu atau objek yang benar-benar memahami kondisi atau situasi yang menjadi perhatian penelitian. Karena diambil langsung dari sumbernya, data utama memiliki sifat asli, tepat, dan belum mengalami proses pengolahan atau interpretasi oleh orang lain (Haifa et al., 2025).

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yaitu guru, siswa, dan kondisi nyata di lingkungan kelas VA SDN 002 Samarinda Kota. Data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung di lapangan.

2. Data Sekunder

Menurut Alir, dalam data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Contoh sumber data sekunder meliputi buku, jurnal akademis, artikel, laporan keuangan, dan data sensus yang dikumpulkan oleh pemerintah.(Sulung & Muspawi, 2024).

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya dan sudah dipublikasikan oleh pihak lain. Data ini digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat analisis dan pemahaman terhadap objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari individu atau objek yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti. Data ini bersifat asli, akurat, dan belum melalui proses pengolahan pihak lain sehingga memberikan gambaran yang autentik mengenai situasi penelitian. Di sisi lain, sumber data dalam penelitian juga dapat dibedakan menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama, sedangkan data sekunder berasal dari informasi yang telah dipublikasikan sebelumnya, seperti buku, jurnal, laporan penelitian, atau data statistik. Dengan demikian, penggunaan kedua jenis sumber data ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek penelitian melalui kombinasi data langsung dari lapangan dan informasi pendukung dari literatur yang sudah tersedia.

Adapun penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling.* Menurut Sugiyono *purposive sampling* dapat diartikan untuk mengambil sampel atau sumber data melalui pertimbangan. Yang berarti bahwa teknik *purposive sampling* ini ialah metode pengambilan sampel dari sumber data dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu, seperti orang yang dianggap mengetahui perkiraan hasil. (Dan, 2013).

Adapun subjek penelitian yang digunakan sebagai sumber data adalah :

a. Guru Kelas VA

   Guru kelas menjadi salah satu subjek penelitian utama, yang mana guru kelas dianggap menjadi sumber utama karena dianggap memiliki peranan yang besar dalam membangun sikap empati siswa SD Negeri 002 Samarinda Kota.

b. Siswa Kelas VA

   Dengan jumlah siswa yang banyak nya mencapai kurang lebih 30 siswa, maka hanya beberapa siswa saja yang akan diambil sebagai subjek penelitian dan juga sebagai sumber data. Dengan pertimbangan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu bagian yang perlu diperhatikan, karena teknik pengumpulan data yang digunakan harus disesuaikan dengan metode penelitian yang telah kita pilih. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data ataupun informasi mengenai fokus yang tengah ditelitinya.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi, dapat dikatakan meneliti atau mengamati perilaku yang dikenal dapat diamati dalam situasi sosial tertentu pemantauan, yang mencakup pengamatan dan dokumentasi fenomena atau gejala yang diperiksa, (Wekke, 2019). Dalam observasi ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak ikut andil dalam apa yang ditelitinya atau dapat dikatakan sebagai observasi *non-partisipant*.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi minimal dua orang yang dilakukan di lingkungan alami dengan fokus pada kepercayaan sebagai pilar utama proses pemahaman dalam (Wekke, 2019). Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Yang mana wawancara semi-terstruktur : serangkaian pertanyaan terbuka digunakan dalam wawancara berkelanjutan. Munculnya pertanyaan baru berdasarkan jawaban narasumber memungkinkan penelitian informasi yang lebih mendalam selama sesi (Wekke, 2019).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bukti atau catatan peristwa yang telah berlalu. Mengumpulkan informasi tertulis, seperti arsip, adalah bentuk dari metode dokumentasi. Ini termasuk buku tentang teori, pendapat, kalimat, atau hukum yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri berfungsi sebagai alat atau instrumen penelitian. Ini memungkinkan peneliti untuk menentukan fokus penelitian mereka, memilih sumber data yang tepat, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan.

Saat peneliti menggunakan pendekatan kualitatif digunakan, alat penelitian adalah peneliti sendiri. Karena keberhasilan pengumpulan data sangat bergantung pada seberapa baik peneliti memahami lingkungan sosial yang menjadi subjek penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Lembar Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, melihat, menilai, mencatat, dan merekam aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran dikelas. Pedoman ini digunakan untuk mengumppulkan data guru

dan siswa saat pembelajaran dikelas, pengamatan ini dilakukan oleh peneliti sendiri.

b. Pedoman Wawancara

Instrument yang digunakan dalam wawancara adalah berupa pedoman wawancara. Dimana pedoman wawancara tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh sumber data secara lisan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

c. Lembar Dokumentasi

Pedoman dokumentasi yaitu catatan keterangan atau kondisi objektif lokasi penelitian dan sampel yang diteliti dengan mencatat semua data secara langsung dari refrensi yang membahas objek penelitian.

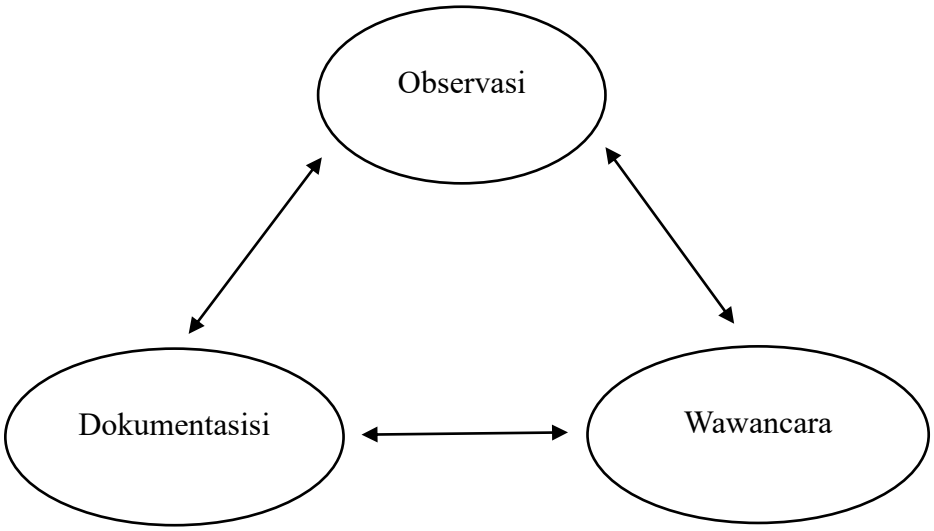
E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 1 jenis triangulasi yakni triangulasi teknik. Selain itu peneliti juga menggunakan berbagai referensi sebagai pendukung penelitian.

Menurut Sugiyono (2012:327) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Triangulasi teknik berarti pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Periset menggunakan observasi pastisipasif, wawancara mendalam, dan

dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, periset dapat menggabungkan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk mendapatkan kesimpulan.

Penelitian ini mengunakan Triangulasi teknik untuk menguji kredibiltas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah dipeoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

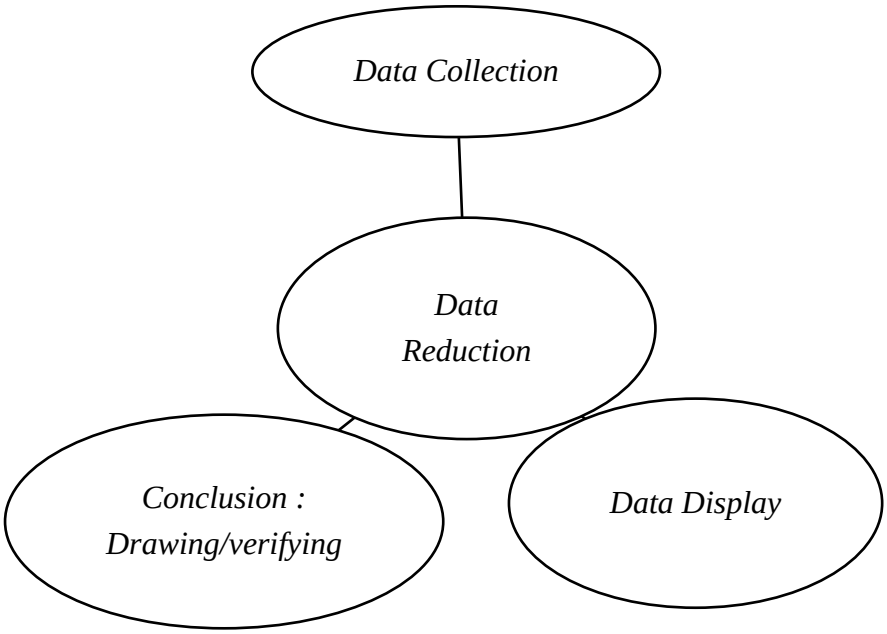


Gambar 3. 2 Triangulasi "Teknik" Pengumpulan Data (R & D Sugiyono, 2012)

F. Analisis Data

Analisis data termasuk bagian proses menemukan serta menyusun data sistemastis yang ditemukan lewat catatan lapangan, dokumentasi, serta wawancara; ini dilakukan melalui mengatur dan memecah data pada

golongan, sintesa, dan mengaturnya menjadi pola. Serta menciptakan keputusan yang cocok menyangkut apa yang dibahas serta menarik kesimpulan yang tepat mudah dipahami dari orang lain dan pribadi. Pada tahap pemilihan (penyajian data), peneliti mendefenisikan topik secara lebih rinci. Setelah itu, mereka menganalisis data dan informasi yang mereka peroleh secara menyeluruh. Ini memungkinkan peneliti untuk menemukan topik dengan mengubah data menjadi konstruksi pengetahuan, hipotesis, atau ilmu baru (Miles & Huberman*)* dalam (Fadli, 2021).



Gambar 3. 3 Komponen analisis data Miles & Huberman (Fadli, 2021)

1. ***Data Collecting***

Tahap awal yang dilakukan yaitu mengumpulkan data dari hasil wawancara maupun dokumentasi. Dari informasi juga catatan yang didapatkan, peneliti perlu membuat catatan yang berisi

komentar, kesan, pendapat, dan penafsiran terhadap suatu fenomena yang telah ditemukan.

2. *Data Reduction*

Meringkas, memilah yang penting, memprioritaskan yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang yang dianggap tidak perlu adalah semua bagian dari reduksi data.

3. *Data Display*

Adalah langkah yang dilakukan setelah *data reduction,* yang mana *data display* dilakukan dalam bentuk deskripsi atau penjelasan, penggambaran, hubungan antar kategori, dan sebagainya.

4. *Data Conclusion : Drawing/verifying*

Menarik kesimpulan dan verifikasi adalah gambaran awal pengumpulan data, alur, sebab-akibat atau kausalitas, dan proporsi lainnya. Hasil penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi mereka juga mungkin tidak karena masalah dan rumusan masalah penelitian kualitatif masih sementara dan akan berubah setelah penelitian dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian tersebut diselenggarakan pada SD Negeri 002 Samarinda Kota yang berada di Jalan Bhayangkara No.51 Kelurahan Bugis, Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Adapun jumlah guru SD Negeri 002 Samarinda Kota 27 0rang yang sudah termasuk 9 orang guru bidang dan 2 orang staf tata usaha.

Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Maret 1961 dengan nama awal sekolah teladan. Dalam perjalanannya, sekolah ini sempat mengalami beberapa kali perubahan nama yaitu dari sekolah teladan menjadi SD Negeri 009, kemudian berganti nama lagi menjadi SD Negeri 007, sebelum akhirnya ditetapkan menjadi SD Negeri 002 Samarinda Kota.

SD Negeri 002 Samarinda Kota terakreditasi A, menggunakan kurikulum merdeka. Fasilitas sekolah dan ruangan yang dibutuhkan cukup terpenuhi, tetapi untuk ruangan kelas 3 dan 4 belum terbilang cukup. Hal ini dikarenakan kelas 3 dan 4 terbagi 3 kelas seperti A, B, serta C begitupun untuk kelas 4. Mereka harus melaksanakan proses belajar dan mengajar setelah kelas V dan VI selesai melaksanakan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa kelas yang hanya kurang tertata dan terawat, dan lingkungan sekolah juga bersih. Jumlah ruangan pendukung terbilang cukup lengkap, seperti ruang UKS, ruang guru atau, ruang Kepala Sekolah,

WC guru, WC siswa, dan ruang tata usaha, lapangan basket dan dilengkapi gedung serbaguna.

Untuk keadaan lingkungan SDN 002 Samarinda Kota cukup baik, tetapi hanya kurang luas lingkungannya karena lokasi ini berada dipinggir jalan raya dan dibawah gunung kantor kelurahan, namun letaknya cukup strategis, sekolah ini cukup baik untuk menjadi suatu lembaga pendidikan. Walaupun sekolahnya berada ditengah kota tetapi tidak menghalangi siswanya berprestasi dibuktikan dari banyaknya piala yang diraih dan diletakkan dalam lemari kaca yang bisa dilihat langsung saat masuk gerbang sekolah.

Visi sekolah mengharapkan dapat menghasilkan siswa yang berkualitas di bidang akademik, iman, dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi Pekerti luhur serta berwawasan lingkungan yang bersih dan sehat (Beriman, Cerdas, Terampil, Cinta Lingkungan dan Berakhlak Mulia).

Dengan Misi sekolah yaitu, Menyelenggarakan KBM sesuai agama yang dianut siswa; Menyediakan fasilitas beribadah bagi siswa; Memberikan bimbingan ekstrakulikuler dan kokurikuer pendidikan agama sesuai bakat minat siswa; Menyelenggarakan KBM sesuai dengan kurikulum Merdeka Pendekatan *Deep Learning*; Memberikan bimbingan kepada siswa yang berprestasi dalam mengikuti lomba akademik maupun non akademik; Memfasilitasi dan menyediakan sarana dan prasarana dalam mendukung perkembangan siswa sesuai bakat dan minat; Memberikan

kesempatan pada siswa berkreasi dan bernarasi sesuai dengan potensi; Meningkatkan kolaborasi orang tua siswa dalam mendukung program sekolah; Menjalin kerjasama lintas sekolah untuk pengembangan; penanaman dan pembiasaan hidup bersih dan sehat; Terwujudnya sekolah yang Hijau Bersih Sehat (HBS); Terwujudnya lingkungan sekolah yang kondusif dan menunjang terselenggaranya proses pembelajaran.

Hasil penelitian berupa data dan juga Kesimpulan yang terkumpul mengikuti apa yang sudah ada atau yang dilewati langsung pada lapangan. Hasil penelitian ini menjadi hasil temuan yang akan mengungkapkan informasi melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun peneliti menyajikan hasil dari data yang sesuai atau relevan yang mana telah diperoleh, yang sejalan dengan tujuan penelitian.

1. **Strategi Guru**

   Strategi guru itu sangat penting karena tanpa strategi, materi pelajaran hanya akan jadi tumpukan informasi membosankan yang masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Dengan strategi yang tepat, guru bisa mengubah rasa takut jadi rasa ingin tahu, dan mengubah suasana kelas yang tegang menjadi rumah yang hangat untuk belajar. Singkatnya, strategi itulah yang membuat pelajaran tidak hanya sampai ke otak, tapi juga menetap di hati mereka.

a. Perencanaan atau Tindakan

1) Integrasi nilai empati dalam perangkat pembelajaran.

Integrasi nilai empati dalam perangkat pembelajaran sebenarnya adalah cara kita "memanusiakan" ruang kelas. Dokumen seperti RPP atau Modul Ajar bukan sekadar tumpukan kertas administratif, melainkan panduan bagi pendidik untuk melihat siswa sebagai pribadi yang utuh, bukan hanya angka atau nilai kognitif. Dengan memasukkan desain interaksi yang hangat dan peduli ke dalam rencana belajar, kita sedang membangun jembatan hati antar-siswa. Pada akhirnya, sekolah bukan lagi sekadar tempat transfer ilmu, melainkan rumah yang nyaman di mana setiap anak merasa diterima, didengar, dan diajarkan untuk saling mengasihi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Guru wali kelas VA yang bernama Ibu Siti Sa`diah S.Pd. Untuk hari Kamis, 05 maret 2026 pukul 10.09 WITA. Mendapatkan hasil wawancara yakni menurut beliau ia memandang bahwa integrasi nilai empati dalam perangkat pembelajaran bukan sekadar "tambahan" atau formalitas administratif, melainkan fondasi utama dari seluruh proses pendidikan. Dan menurut beliau Empati diaktualisasikan melalui metode pembelajaran kooperatif (kerja kelompok dan diskusi) penanaman sikap

empati masih ada hubungan nya dengan mata pelajaran PPkn karena terdapat nilai-nilai penting didalamnya. Guru menjelaskan bahwa dalam penyusunan modul ajar atau RPP, ia secara sengaja memasukkan nilai empati melalui berbagai kegiatan pembelajaran, salah satunya melalui kegiatan kerja kelompok dan diskusi. Melalui kegiatan tersebut, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mengamati perkembangan sikap sosial siswa. Selama proses diskusi berlangsung, guru memperhatikan bagaimana setiap siswa berinteraksi dengan anggota kelompoknya, bagaimana mereka membagi tugas secara adil, serta bagaimana mereka menunjukkan kepedulian dengan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas.

Beliau juga menyampaikan bahwa upaya menumbuhkan sikap empati siswa tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan di luar pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa dalam satu tahun biasanya diselenggarakan kegiatan bakti sosial berupa kunjungan ke panti asuhan yang diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam berbagi dengan sesama, menumbuhkan rasa kepedulian sosial, serta

membangun sikap empati terhadap saudara-saudara yang membutuhkan bantuan dan perhatian.

Wawancara dengan siswa yakni siswa KGA juga dilakukan pada hari yang sama di hari kamis, tanggal 05 maret 2026, pukul 10.23 WITA. Mendapatkan hasil wawancara yang mengatakan bahwa siswa menyampaikan bahwa ia pernah dan selalu mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan penanaman sikap empati yang diberikan oleh guru di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VA pada SD Negeri 002 yang bernama siswa AF di hari jum'at, tanggal 06 maret 2026 pukul 08.37 WITA. Mendapatkan hasil ia pernah dan secara rutin terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan empati terhadap teman maupun orang lain di lingkungan sekolah.

Kemudian selanjutnya hasil wawancara dengan siswa AR di hari yang sama yaitu hari jum'at, tanggal 06 maret 2026 pukul 08.49 WITA. Mendapatkan hasil yang sama pula. Siswa AR pernah dan selalu mendapatkan pengalaman dalam kegiatan yang mengajarkan sikap saling membantu dan menghargai sesama.

Wawancara dengan siswa terakhir yakni KA di hari yang sama yaitu hari jum'at, 06 maret 2026, pukul 09.03 WITA. Mendapatkan hasil yang sama dengan hasil wawancara dengan

siswa-siswa sebelumnya. Yakni siswa KA mengatakan ia pernah dan secara konsisten mengikuti kegiatan yang diarahkan oleh guru untuk membangun sikap empati, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sosial di sekolah.

Berdasarkan hasil, peneliti memperoleh gambaran wawancara yang telah dilakukan dengan guru wali kelas VA dan beberapa siswa kelas VA, bahwa integrasi nilai empati dalam proses pembelajaran telah diterapkan secara terencana dan berkelanjutan oleh guru. Guru memandang bahwa penanaman nilai empati bukan sekadar pelengkap dalam perangkat pembelajaran, melainkan menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan karakter siswa. Nilai empati diaktualisasikan melalui berbagai metode pembelajaran, terutama melalui kegiatan pembelajaran kooperatif seperti kerja kelompok dan diskusi, yang memiliki keterkaitan dengan mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) karena memuat nilai-nilai sosial dan moral yang penting.

Dilihat dari siswa diketahui bahwa mereka menunjukkan bahwa siswa telah merasakan dan terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bertujuan menumbuhkan sikap empati. Siswa menyatakan bahwa mereka pernah dan secara konsisten mengikuti kegiatan yang mengajarkan sikap saling membantu, menghargai teman, serta menunjukkan kepedulian terhadap

lingkungan sosial di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru dalam menumbuhkan sikap empati siswa telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VA, terlihat bahwa guru telah mengintegrasikan nilai empati dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan, khususnya kegiatan kerja kelompok dan diskusi. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga secara aktif mengamati perilaku sosial siswa, seperti cara siswa berinteraksi dengan teman, membagi tugas dalam kelompok, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. siswa menunjukkan sikap saling peduli dan kerja sama selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Peneliti juga mengamati bahwa sebagian besar siswa terlihat mampu bekerja sama dalam kelompok, saling menghargai pendapat teman, serta menunjukkan perilaku membantu ketika ada teman yang membutuhkan bantuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai empati telah mulai terbentuk dalam perilaku keseharian siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil kajian dokumen berkenaan terhadap perangkat pembelajaran diketahui bahwa guru telah

mengintegrasikan nilai empati dalam perencanaan pembelajaran secara sistematis. Dalam dokumen tersebut terlihat bahwa kegiatan pembelajaran dirancang menggunakan metode pembelajaran kooperatif, seperti kerja kelompok dan diskusi, yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama. Selain itu, dalam dokumen pembelajaran juga tercantum keterkaitan penanaman nilai empati dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang memuat nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil kajian dokumentasi juga menunjukkan adanya perencanaan kegiatan di luar pembelajaran yang mendukung penanaman sikap empati siswa, seperti kegiatan bakti sosial berupa kunjungan ke panti asuhan yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Dokumen kegiatan tersebut menggambarkan bahwa sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berbagi, menumbuhkan kepedulian sosial, serta membangun sikap empati terhadap sesama yang membutuhkan bantuan dan perhatian.

Berdasarkan triangulasi tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan kajian dokumen, peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai perencanaan atau tindakan terkait integrasi nilai empati dalam perangkat

pembelajaran pada siswa kelas VA. Ketiga teknik tersebut menunjukan hasil yang saling mendukung dan memperkuat temuan penelitian.

Melalui observasi, diketahui bahwa menunjukkan siswa tidak hanya mampu bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga menunjukkan sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap teman sebayanya. Beberapa siswa terlihat secara sukarela membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, serta memberikan dukungan kepada anggota kelompok lainnya. Hal tersebut menjadi indikator bahwa proses penanaman nilai empati yang dilakukan oleh guru telah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang penanaman nilai empati sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan karakter siswa, bukan sekadar pelengkap dalam perangkat pembelajaran. Guru secara sadar memasukkan nilai empati ke dalam modul ajar atau RPP melalui berbagai kegiatan pembelajaran, khususnya melalui metode pembelajaran kooperatif seperti kerja kelompok dan diskusi yang memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Berdasarkan hasil kajian dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, RPP, dan dokumen kegiatan sekolah, diketahui bahwa guru telah mengintegrasikan nilai empati dalam perencanaan pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Dalam dokumen tersebut terlihat adanya perencanaan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama, kepedulian sosial, serta pembentukan karakter siswa melalui interaksi sosial yang positif. Selain itu, dokumen kegiatan sekolah juga menunjukkan adanya program kegiatan di luar pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap empati siswa, seperti kegiatan bakti sosial berupa kunjungan ke panti asuhan yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam berbagi dengan sesama, menumbuhkan rasa kepedulian sosial, serta membangun sikap empati terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan dan perhatian.

Dari ketiga teknik triangulasi, peneliti mendapati strategi guru dalam membangun sikap empati yang dilakukan guru dalam membimbing empati siswa telah berjalan secara konsisten, terstruktur, dan didukung oleh keteladanan serta sistem sekolah yang memadai. Strategi ini berperan penting dalam membentuk empati siswa, meskipun tetap diperlukan penguatan dan pembinaan berkelanjutan agar empati dapat

berkembang secara lebih optimal dan merata pada seluruh siswa.

2. Persiapan pendekatan personal

Sebelum mulai mengajar, sangat penting bagi pendidik untuk benar-benar mengenal siapa anak-anak di depan kita, apa yang mereka sukai, apa yang mereka cemaskan, dan bagaimana keseharian mereka. Ketika seorang murid merasa dipahami dan diterima apa adanya, mereka akan merasa aman untuk menjadi diri sendiri dan tidak takut untuk bertanya atau membuat kesalahan. Pada akhirnya, hubungan yang tulus ini akan mengubah suasana kelas yang kaku menjadi sebuah keluarga kecil yang saling mendukung dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Guru wali kelas VA yang bernama Ibu Siti Sa`diah S.Pd. Untuk hari Kamis, 05 maret 2026 pukul 10.09 WITA. Mendapatkan hasil wawancara yakni menurut beliau ia memandang bahwa sebagai guru beliau merasa penting mengamati perilaku siswa sehari-hari di kelas, melalui pengamatan pada interaksi sebaya, metode penyelesaian konflik, dan dinamika saat kerja kelompok maupun waktu istirahat, beliau mampu memetakan tipologi siswa mulai dari yang ekstrovert, introvert, emosional, hingga siswa yang memerlukan atensi khusus seperti Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Beliau secara konsisten memberikan apresiasi verbal berupa

pujian sebagai bentuk dukungan moral untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Beliau mengambil peran aktif sebagai mediator dalam menangani perilaku pertengkaran antar siswa dengan mengedepankan pendekatan dialogis untuk memahami akar permasalahan.

Wawancara dengan siswa yakni siswa KGA juga dilakukan pada hari yang sama di hari kamis, tanggal 05 maret 2026, pukul 10.23 WITA. Mendapatkan hasil wawancara yang mengatakan bahwa guru menunjukkan perhatian yang sangat mendalam kepada siswa, bahkan di luar jam sekolah. Contohnya saat siswa mengalami musibah kecelakaan November 2025, beliau menyempatkan diri menjenguk ke rumah bersama teman-teman sekelas untuk memberi dukungan. Di sekolah pun, jika terjadi perselisihan antar siswa, beliau selalu bertindak cepat untuk melerai dan mencari tahu akar masalahnya secara bijak agar bisa memberikan nasihat yang tepat. Selain itu, melalui pembiasaan doa bersama dan pesan-pesan saat apel upacara, beliau secara konsisten membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang baik dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VA pada SD Negeri 002 yang bernama siswa AF di hari jum’at, tanggal 06 maret 2026 pukul 08.37 WITA. Mendapatkan hasil bahwa Guru tidak sekadar mengajar, tetapi mengawali hari dengan menyapa siswa

lewat nasihat ringan tentang kasih sayang dan empati. Ketika ada masalah perilaku, guru tidak langsung menghakimi, melainkan mengajak bicara dari hati ke hati untuk memahami apa yang dirasakan siswa. Setiap usaha baik dan prestasi sekecil apa pun selalu dirayakan dengan pujian tulus agar siswa merasa dihargai. Jika terjadi perselisihan, guru hadir sebagai pendengar sekaligus pembimbing yang merangkul kedua belah pihak secara pribadi. Semua kebiasaan baik ini pun dikunci dengan doa bersama, sebuah momen sederhana namun dalam untuk menyatukan rasa dan batin seluruh penghuni kelas sebelum mulai belajar.

Kemudian selanjutnya hasil wawancara dengan siswa AR di hari yang sama yaitu hari jum'at, tanggal 06 maret 2026 pukul 08.49 WITA. Mendapatkan hasil yang sama pula. Siswa AR merasakan bahwa suasana kelas dibangun di atas pondasi kasih sayang. Guru tidak hanya hadir untuk mentransfer ilmu, tetapi rutin menyisipkan pesan tentang pentingnya peduli sesama sebelum pelajaran dimulai. Saat ada siswa yang melakukan kesalahan, guru memilih pendekatan yang merangkul mengajak bicara dari hati ke hati tanpa menghakimi sehingga siswa merasa benar-benar didengar. Setiap pencapaian, sekecil apa pun, selalu disambut dengan apresiasi yang tulus agar setiap anak merasa berharga.

Wawancara dengan siswa terakhir yakni KA di hari yang sama yaitu hari jum'at, 06 maret 2026, pukul 09.03 WITA.

Mendapatkan hasil yang sama dengan hasil wawancara dengan siswa-siswa sebelumnya. Yakni siswa KA mengatakan bahwa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, siswa kelas VA melakukan berdoa bersama yang mana kegiatan tersebut bisa menanmkan nilai empati. Beliau memiliki kepekaan emosional yang luar biasa terhadap dinamika kelas. Beliau sangat memperhatikan suasana hati muridnya, jika melihat ada yang bersedih atau sedang berselisih dengan teman sebang siswa, beliau akan meluangkan waktu secara pribadi untuk mendengarkan tanpa menghakimi. Selain itu, beliau konsisten memberikan apresiasi tulus atas tindakan kepedulian siswa, seperti saat siswa saling berbagi bekal makanan. Hal ini membuat siswa merasa setiap kebaikan kecil yang siswa lakukan benar-benar dihargai. Saat menangani kesalahan pun, beliau lebih mengedepankan nasihat edukatif yang menyentuh hati daripada hukuman yang keras.

Berdasarkan hasil wawancara 5 narasumber di atas peneliti memperoleh gambaran bahwa dengan demikian, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa guru telah menunjukkan peran yang aktif dalam menumbuhkan sikap empati siswa melalui pengamatan perilaku, pemberian apresiasi, pembiasaan kegiatan positif, serta pendekatan dialogis dalam menyelesaikan konflik. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya guru dalam membangun sikap empati siswa tidak hanya dilakukan

melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VA, terlihat bahwa guru secara aktif mengamati perilaku siswa dalam berbagai situasi pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Peneliti mengamati bahwa guru memperhatikan interaksi antar siswa, cara siswa menyelesaikan konflik, serta dinamika yang terjadi saat kegiatan kerja kelompok maupun pada waktu istirahat. Melalui pengamatan tersebut, guru tampak mampu memahami karakteristik masing-masing siswa, termasuk siswa yang memerlukan perhatian khusus.

Peneliti juga mengamati bahwa guru membangun suasana kelas yang penuh dengan rasa kasih sayang dan kepedulian. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, siswa terlihat melakukan kegiatan doa bersama yang dipimpin oleh guru. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk pembiasaan positif yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, termasuk sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, guru juga terlihat memberikan nasihat singkat kepada siswa mengenai pentingnya bersikap baik, saling menghargai, dan peduli terhadap teman.

Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, peneliti mengamati bahwa guru memiliki kepekaan terhadap kondisi emosional siswa. Ketika terdapat siswa yang terlihat sedih atau

mengalami konflik dengan teman, guru meluangkan waktu untuk mendengarkan permasalahan siswa secara pribadi tanpa memberikan penilaian atau hukuman secara langsung. Guru lebih mengedepankan pendekatan yang bersifat persuasif dan edukatif dengan memberikan nasihat yang membangun serta mengarahkan siswa untuk memperbaiki perilaku mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa guru telah menunjukkan peran yang aktif dalam menumbuhkan sikap empati siswa melalui pengamatan perilaku, pemberian apresiasi, pembiasaan kegiatan positif, serta pendekatan dialogis dalam menyelesaikan konflik. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya guru dalam membangun sikap empati siswa tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil kajian dokumen, dapat diketahui bahwa upaya guru dalam menumbuhkan sikap empati siswa telah didukung oleh berbagai kegiatan yang terencana dan terdokumentasi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai empati kepada siswa tidak hanya dilakukan secara lisan atau spontan, tetapi juga menjadi bagian dari program dan budaya sekolah yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Dalam dokumen kegiatan sekolah juga ditemukan adanya dokumentasi yang menunjukkan

keterlibatan guru dalam memberikan perhatian kepada siswa, baik dalam kegiatan akademik maupun kegiatan sosial. Hal tersebut terlihat dari adanya dokumentasi kegiatan kunjungan atau dukungan kepada siswa yang mengalami musibah, serta catatan penanganan konflik antar siswa yang dilakukan melalui pendekatan pembinaan dan pemberian nasihat. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memiliki kepedulian tinggi terhadap perkembangan emosional siswa.

Berdasarkan ketiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan kajian dokumen, peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai perencanaan atau tindakan terkait integrasi nilai empati dalam perangkat pembelajaran pada siswa kelas VA. Ketiga teknik tersebut menunjukan hasil yang saling mendukung dan memperkuat temuan penelitian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas, peneliti menemukan bahwa guru secara langsung mengamati interaksi sosial siswa dalam berbagai situasi pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru terlihat memperhatikan dinamika kerja kelompok, cara siswa berkomunikasi dengan teman sebaya, serta respon siswa dalam menghadapi permasalahan. Selain itu, guru juga menunjukkan kepekaan terhadap kondisi emosional siswa dengan

memberikan bimbingan secara persuasif dan edukatif ketika terjadi konflik atau ketika siswa mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Guru wali kelas VA, diperoleh informasi bahwa guru memandang penting untuk mengamati perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Guru menjelaskan bahwa melalui pengamatan terhadap interaksi antar siswa, cara siswa menyelesaikan konflik, serta dinamika yang terjadi saat kegiatan kerja kelompok maupun waktu istirahat, guru dapat memahami karakteristik masing-masing siswa. Guru juga menyampaikan bahwa ia secara konsisten memberikan penghargaan verbal berupa pujian sebagai bentuk dukungan moral untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh informasi bahwa guru menunjukkan perhatian yang besar terhadap siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Siswa menyampaikan bahwa guru selalu berusaha memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan atau musibah, serta bertindak cepat dalam menyelesaikan hambatan antar siswa dengan cara yang bijaksana. Siswa juga menjelaskan bahwa guru secara rutin membimbing siswa melalui kegiatan pembiasaan positif, seperti doa bersama sebelum pembelajaran dan memberikan nasihat tentang pentingnya saling menghargai dan peduli terhadap sesama.

Berdasarkan hasil kajian dokumentasi, diketahui bahwa upaya penanaman sikap empati siswa telah direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis melalui berbagai program dan kegiatan sekolah yang terdokumentasi dengan baik. Dokumen tersebut menunjukkan adanya kegiatan pembiasaan positif, catatan pelatihan siswa, serta dokumentasi kegiatan sosial yang mencerminkan kepedulian guru terhadap perkembangan emosional.

Dari ketiga teknik peneliti mendapati strategi guru dalam membangun sikap empati yang dilakukan dalam membimbing empati siswa, aktif melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa dalam berbagai situasi, memahami karakteristik siswa, serta memberikan bimbingan dan arahan ketika terjadi konflik atau permasalahan antar siswa. Selain itu, guru membiasakan kegiatan-kegiatan positif, salah satunya seperti doa bersama.

b. Penerapan Strategi

Penerapan strategi itu sebenarnya adalah cara guru menghidupkan hati siswa di dalam kelas. Bukan sekadar rencana, melainkan langkah nyata yang dilakukan setiap hari agar setiap anak merasa aman, diterima, dan berharga.

1) Metode keteladanan (*Modelling*)

Lewat Keteladanan guru menjadi "cermin" bagi mereka. Saat kita menyapa dengan tulus atau meminta maaf saat salah, kita sedang mengajar tanpa harus berteriak. Anak-

anak belajar empati bukan dari buku, tapi dari melihat langsung bagaimana kita memperlakukan mereka.

2) Metode pembiasaan (*Habituation*)

Lewat Pembiasaan guru membangun "rumah" yang nyaman melalui rutinitas kecil namun konsisten. Berdoa bersama, saling memberi salam, atau berbagi cerita sebelum belajar bukan sekadar jadwal, tapi cara kita membiasakan hati mereka untuk selalu peduli dan terhubung satu sama lain.

3) Metode pembelajaran berbasis pengalaman (*Role play*)

Lewat Pengalaman Nyata guru membiarkan mereka "merasakan" sendiri indahnya kebaikan. Saat guru menjenguk siswa yang sakit atau membantu mereka menyelesaikan konflik, siswa tidak hanya menonton, mereka sedang mengalami langsung apa artinya disayangi. Pengalaman inilah yang akan membekas seumur hidup.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Guru wali kelas VA yang bernama Ibu Sa`diah S.Pd. Untuk hari Kamis, 05 maret 2026 pukul 10.09 WITA. Mendapatkan hasil wawancara yakni menurut beliau dalam mendidik, beliau mengutamakan keteladanan langsung dengan menjadi pendengar yang baik serta hadir secara emosional saat siswa sedang bersedih atau mengalami

kesulitan. Beliau secara konsisten mencontohkan cara berkomunikasi yang santun agar siswa terbiasa saling menghargai tanpa kata-kata kasar. Melalui pembiasaan rutin, seperti kerja kelompok dan budaya saling berbagi alat tulis, beliau melatih siswa untuk peka terhadap kebutuhan teman disekelilingnya. Meskipun belum menerapkan permainan peran secara formal dikegiatan pembelajaran dalam kelas, saya membangun pengalaman nyata dengan mengajak siswa menjenguk teman yang terkena musibah/ cedera kaki. Hal ini terbukti jauh lebih efektif dalam menyentuh hati mereka untuk merasakan empati dan kepedulian yang sesungguhnya.

Wawancara dengan siswa yakni siswa KGA juga dilakukan pada hari yang sama di hari kamis, tanggal 05 maret 2026, pukul 10.23 WITA. Mendapatkan hasil wawancara yang mengatakan keteladanan beliau terlihat nyata dalam keseharian, di mana beliau senantiasa berkomunikasi dengan santun, menjadi pendengar yang sabar, serta hadir menenangkan siswa di saat sedih maupun marah. Nilai-nilai ini kemudian diturunkan menjadi pembiasaan positif di kelas, seperti tanggung jawab piket, kerja kelompok, hingga budaya saling berbagi alat tulis dan membantu teman yang kesulitan belajar. Lebih dari sekadar

teori, siswa pun belajar tentang empati sejati melalui pengalaman langsung saat beliau meluangkan waktu menjenguk siswa yang mengalami musibah kecelakaan. Tindakan nyata tersebut menyatukan batin siswa dan mengajarkan bahwa kepedulian adalah tentang hadir bagi sesama di masa sulit.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VA pada SD Negeri 002 yang bernama siswa AF di hari jum'at, tanggal 06 maret 2026 pukul 08.37 WITA. Mendapatkan hasil yang sama, siswa kelas VA dapat memahami untuk berperilaku baik dan menerapkan nilai kesejahteraan bersama, dimana siswa saling membantu dan bekerjasama. Yakni seperti hal nya yang dikatakan siswa AF, ia akan membantu sesama ketika teman-temannya mengalami kesulitan.

Kemudian selanjutnya hasil wawancara dengan siswa AR di hari jum'at, tanggal 06 maret 2026, pukul 08.49 WITA. Mendapatkan hasil yang sama pula. Siswa AR memahami Ibu guru telah menjadi sosok panutan yang menginspirasi untuk selalu bertutur kata santun dan menjaga perasaan orang lain, sebagaimana keteladanan yang beliau tunjukkan setiap hari. Di dalam kelas, kreativitas beliau dalam menciptakan suasana belajar yang

seru mendorong siswa untuk selalu aktif bekerja sama dan membantu rekan dalam kerja kelompok. Melampaui pembelajaran di kelas, siswa mendapatkan pengalaman berharga tentang arti empati yang sesungguhnya saat diajak langsung untuk menjenguk teman yang mengalami musibah. Melalui praktik nyata tersebut, saya belajar bahwa kepedulian bukan sekadar kata-kata, melainkan tindakan tulus untuk hadir bagi teman.

Wawancara dengan siswa terakhir yakni KA di hari yang sama yaitu hari jum'at, 06 maret 2026, pukul 09.03 WITA. Mendapatkan hasil yang sama dengan hasil wawancara dengan siswa-siswa sebelumnya. Yakni siswa KA mengatakan bahwa ketegasan guru dalam menjaga harmoni di kelas terlihat saat beliau memberikan teguran dan nasihat bijak kepada siswa yang kedapatan mengolok-olok teman lainnya. Tindakan ini merupakan upaya nyata beliau untuk menanamkan rasa hormat dan empati di lingkungan sekolah. Selain itu, nilai kebersamaan juga secara konsisten dibangun melalui pembiasaan kerja kelompok serta tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Melalui langkah-langkah sederhana namun bermakna ini, siswa diajarkan untuk saling menghargai dan bekerja sama dalam menciptakan

suasana belajar yang nyaman. Siswa KA beranggapan bahwa penting dan menjadi sebuah keharusan untuk saling tolong menolong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 narasumber yakni bersama guru dan keempat siswa, peneliti memperoleh gambaran terlihat bahwa guru secara konsistenmenunjukkan keteladanan dalam berperilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru tampak berusaha menjadi pendengar yang baik serta memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan atau menunjukkan kondisi emosional tertentu. Ketika terdapat siswa yang terlihat sedih atau menghadapi permasalahan, guru meluangkan waktu untuk mendengarkan dan memberikan dukungan secara emosional sehingga siswa merasa diperhatikan.

Peneliti juga mengamati bahwa guru membiasakan komunikasi yang sopan dalam setiap interaksi dengan siswa. Guru terlihat menggunakan bahasa yang sopan dan penuh penghargaan, serta menegur siswa dengan cara yang bijaksana ketika terjadi perilaku yang kurang baik, seperti mengolok-olok teman. Sikap tersebut menjadi contoh langsung bagi siswa. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, peneliti mengamati adanya

pembiasaan kegiatan kelompok yang mendorong siswa untuk saling bekerja sama, berbagi alat tulis, dan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Guru juga terlihat memberikan arahan dan motivasi kepada siswa agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok maupun terhadap kebersihan dan kerapian kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk belajar menumbuhkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan hasil kajian dokumen, dapat diketahui menunjukkan adanya bukti mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan positif di kelas, seperti tanggung jawab piket, kerja sama dalam kelompok, serta kegiatan menjaga kebersihan dan kerapian kelas secara bersama-sama. Dokumen tersebut menampilkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan secara spontan, tetapi telah menjadi bagian dari aturan dan budaya kelas yang dibimbing langsung oleh guru sebagai bentuk penanaman nilai tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian. Berdasarkan hasil kajian dokumentasi yang dilakukan peneliti, juga diketahui bahwa upaya guru dalam menumbuhkan sikap empati siswa telah direncanakan

secara matang, dilaksanakan secara konsisten, dan didukung oleh bukti dokumentasi yang jelas.

Dari triangulasi tiga teknik peneliti mendapati peneliti memperoleh gambaran yang konsisten mengenai upaya guru dalam menumbuhkan sikap empati siswa di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa dalam proses mendidik, guru mengutamakan keteladanan sebagai strategi utama, yaitu dengan menjadi pendengar yang baik, hadir secara emosional ketika siswa mengalami kesulitan, serta mencontohkan cara berkomunikasi yang santun dalam setiap interaksi sehari-hari. Guru juga secara rutin membiasakan kegiatan kerja kelompok dan budaya saling berbagi.

3. Sikap Empati

Empati bukan sekadar rasa kasihan (simpati), melainkan keterhubungan emosional yang mendalam, kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan orang lain, melihat masalah dari sudut pandang mereka, dan tergerak untuk memberikan respon yang tulus.

a. Perilaku keseharian siswa

Perilaku keseharian siswa artinya tindakan, kebiasaan, dan cara berkomunikasi yang ditunjukkan oleh murid selama mereka berada di lingkungan sekolah. Ini

bukan hanya soal nilai ujian, tapi tentang bagaimana mereka hidup dan berinteraksi di dalam kelas maupun saat jam istirahat.

1) Mampu merasakan emosi yang dialami orang lain.

   Mampu merasakan emosi yang dialami orang lain adalah inti dari Empati Afektif atau empati secara perasaan. ini adalah kondisi di mana "hati kita ikut bergetar" saat melihat situasi yang dialami orang lain.

2) Menunjukan tindakan sebagai bentuk rasa iba, rasa kepedulian terhadap teman.

   Menunjukkan tindakan sebagai bentuk rasa iba dan kepedulian adalah empati yang bergerak. Jika merasa iba adalah getaran di dalam hati, maka tindakan peduli adalah tangan yang terulur untuk melakukan sesuatu.

3) Membantu teman secara sukarela dalam menghadapi kesulitan.

   Membantu teman secara sukarela adalah kebaikan tanpa syarat. Ini adalah momen ketika seorang siswa bergerak menolong temannya bukan karena diperintah oleh guru, bukan karena ingin mendapatkan nilai tambahan, dan bukan pula karena takut dihukum. Ini adalah wujud nyata dari ketulusan hati karena ia merasa bahwa membantu adalah hal yang benar untuk dilakukan.

4) Menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, latar belakang dan kekurangan.

Di lingkungan sekolah, menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, latar belakang, serta kekurangan adalah wujud nyata kedewasaan siswa dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan inklusif. Perilaku ini tercermin ketika siswa mampu mendengarkan ide teman saat diskusi tanpa menghakimi, merangkul keberagaman budaya dan status sosial tanpa diskriminasi. Dengan mengutamakan empati di atas ego, siswa tidak hanya membangun persahabatan yang kokoh, tetapi juga melatih karakter.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Guru wali kelas VA yang bernama Ibu Sa`diah S.Pd. Untuk hari Kamis, 05 maret 2026 pukul 10.09 WITA. Mendapatkan hasil wawancara yakni menurut beliau Secara keseluruhan, beliau melihat perkembangan empati siswa kelas VA sudah sangat baik. Mereka bisa peka mengenali emosi teman dan spontan menunjukkan sikap kepedulian, seperti mendoakan atau menggalang donasi sukarela saat ada yang tertimpa musibah. Inisiatif bantuan nyata pun terlihat jelas, mulai dari membantu teman yang memiliki keterbatasan fisik hingga kesadaran menjaga

kebersihan kelas bersama. Dalam interaksi harian, siswa juga mulai terbiasa saling mendengarkan pendapat saat diskusi dan menunjukkan sikap toleransi yang hangat terhadap teman berkebutuhan khusus tanpa membeda-bedakan. Sebagai guru, beliau terus mendampingi siswa agar budaya saling menghargai dan membantu ini menjadi karakter yang melekat kuat dalam keseharian mereka di sekolah.

Wawancara dengan siswa yakni siswa KGA juga dilakukan pada hari yang sama di hari kamis, tanggal 05 maret 2026, pukul 10.23 WITA. Mendapatkan hasil wawancara yang mengatakan bahwa selalu peka terhadap perasaan teman, bahkan hanya dengan melihat raut. Kepedulian tersebut siswa KGA wujudkan dalam aksi nyata, mulai dari membantu teman yang kesulitan membawa buku, menolong mereka yang terjatuh, hingga menjalankan agenda bersama seperti bakti sosial ke panti asuhan. Bagi siswa KGA menghargai perbedaan pendapat adalah bagian dari adab yang wajib dilakukan sebelum kita berbicara. Siswa kelas VA juga sangat terbuka berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang, siswa KGA juga memahami bahwa perbedaan adalah keunikan bangsa kita.

Kemudian selanjutnya hasil wawancara dengan siswa AF di hari jum'at, tanggal 06 maret 2026, pukul 08.49 WITA. Mendapatkan hasil yang sama pula. Siswa menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional yang signifikan, ditandai dengan kemampuan mendeteksi perubahan emosi teman melalui ekspresi wajah secara spontan. Kesadaran sosial siswa kelas VA tercermin melalui aksi nyata yang adaptif, seperti siswa AF membantu mencari barang teman yang hilang hingga memberikan dukungan fisik pada teman yang mengalami cedera (kasus KGA dan S). Solidaritas ini diperkuat oleh budaya kelas yang kompak dan dukungan guru dalam kegiatan sosial.

Kemudian selanjutnya hasil wawancara dengan siswa AR di hari jum'at, tanggal 06 maret 2026, pukul 08.49 WITA. Mendapatkan hasil yang sama pula. Siswa kelas VA memiliki kesadaran dalam berempati, di mana siswa menerapkan prinsip timbal balik sebagai landasan dalam menghargai pendapat orang lain. Dengan memandang hak bicara sebagai hak dasar dan mengabaikan sekat fisik, agama, maupun latar belakang dalam berteman, siswa AR berhasil menciptakan hubungan sosial yang suportif, adil, dan bebas dari diskriminasi di lingkungan sekolah.

Wawancara dengan siswa terakhir yakni KA di hari yang sama yaitu hari jum'at, 06 maret 2026, pukul 09.03 WITA. Mendapatkan hasil yang sama dengan hasil wawancara dengan siswa-siswa sebelumnya. Yakni siswa KA mengatakan bahwa siswa kelas VA mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal dan empati yang sangat alami. Siswa memiliki kemampuan membaca situasi emosional temannya tidak hanya dari ekspresi wajah, tetapi juga melalui perubahan nada bicara, yang menunjukkan tingkat kepekaan yang dalam. Terdapat kesadaran sosial yang tinggi dalam diri siswa, mengetahui siswa KA dari kerelaannya membantu beban kerja teman tanpa mengharapkan imbalan.

Berdasarkan hasil observasi bersama guru dan 4 orang siswa dilakukan peneliti di kelas VA, terlihat bahwa siswa menunjukkan perkembangan sikap empati yang baik dalam interaksi sehari-hari. Peneliti mengamati bahwa siswa mampu mengenali kondisi emosional temannya dan menunjukkan kepedulian secara spontan, seperti memberikan perhatian ketika ada teman yang terlihat sedih atau mengalami kesulitan. Selain itu, siswa juga terlihat saling membantu tanpa diminta, misalnya membantu teman yang mengalami keterbatasan fisik, meminjamkan alat

tulis, serta bersama-sama menjaga kebersihan dan kerapian kelas sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

Selanjutnya, hasil observasi menunjukkan adanya kesadaran sosial yang tinggi di kalangan siswa kelas VA, yang tercermin melalui sikap saling menolong dan kepedulian terhadap kondisi teman. Peneliti mengamati bahwa siswa dengan sukarela memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan, seperti membantu mencari barang yang hilang, membantu teman yang terjatuh, serta menunjukkan kepedulian melalui partisipasi dalam kegiatan sosial yang dilakukan bersama. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa sikap empati telah menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil kajian dokumentasi, diketahui bahwa budaya saling menghargai, bekerja sama, dan tolong-menolong telah menjadi kebiasaan yang terus dibangun di kelas VA. Hal ini terlihat dari adanya catatan kegiatan harian siswa, pembagian tugas kelompok, serta aturan kelas yang menekankan pentingnya sikap saling peduli terhadap sesama. Dokumen-dokumen tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan sikap empati siswa didukung oleh pembiasaan yang konsisten dan

berkelanjutan, sehingga nilai empati dapat berkembang menjadi karakter positif yang melekat dalam diri siswa.

Berdasarkan ketiga teknik, data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan kajian dokumentasi, dapat diketahui bahwa perkembangan sikap empati siswa kelas VA telah menunjukkan hasil yang sangat baik dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan guru wali kelas dan beberapa siswa menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali emosi teman, menunjukkan kepedulian secara spontan, serta memiliki kesadaran untuk membantu teman yang mengalami kesulitan, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam situasi sosial lainnya. Siswa juga menunjukkan sikap toleran dan menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi, serta menjalin hubungan persahabatan tanpa membeda-bedakan latar belakang teman. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas, di mana siswa terlihat saling membantu tanpa diminta, memberikan perhatian kepada teman yang sedang sedih atau mengalami kesulitan, meminjamkan alat tulis, membantu teman bersama yang memiliki keterbatasan fisik, serta bekerja sama dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas sebagai bentuk

tanggung jawab. Selain itu, hasil dokumentasi kajian juga menunjukkan adanya pembiasaan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan tolong-menolong yang tercantum dalam catatan kegiatan harian siswa, pembagian tugas kelompok, serta aturan kelas yang menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, teknik pengumpulan data ketiga menunjukkan bahwa sikap empati siswa telah berkembang secara optimal dan menjadi bagian dari kebiasaan serta karakter siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.

B. Pembahasan dan Temuan

Hasil dari penelitlian mengenai strategi guru dalam membangun sikap empati siswa kelas VA pada SD Negeri 002 Samarinda Kota. Dalam penelitian ini peneliti meneliti bagaimana strategi guru dalam membangun sikap empati pada siswa kelas VA. Dengan hal tersebut guru menumbuhkan rasa empati melalui pembelajaran PPkn, melalui memberikan keteladanan, pembiasaan, dan pembelajara berbasis pengalaman pada siswa. Maka dari itu guru juga harus menjaga sikap dan perilaku guna memberikan contoh yang baik kepada siswa tanpa membandingkan dalam memberikan nilai untuk siswa maka secara sendirinya siswa nanti memberlakukan nilai-nilai yang telah dicontohkan kepada mereka dilingkungan sekitar mereka.

Dengan demikian siswa dapat menyadari bahwa perlu dalam menjaga sikap sesuai nilai-nilai Pancasila, sesuai dengan keteladanan yang

telah ditanamkan pada pribadi setiap siswa. Sehingga memungkinkan siswa memiliki pribadi yang punya sikap empati, baik dalam pelaksanaan pembelajaran ataupun memungkinkan siswa menjadi pribadi lebih peka terhadap sekitarnya dan memiliki tindakan baik mengikuti pengamalan nilai-nilai Pancasila pada ruang lingkup yang luas.

Maka hal tersebut menunjukan bagaimana peran guru berperan penting dalam hasil penelitian ini. Karena adanya kaitan dengan strategi guru yang juga berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila didalamnya, siswa benar-benar diasah dengan pengajaran atau kebiasaan-kebiasaan sederhana yang dibagikan dari guru ketika aktivitas belajar mengajar berlangsung. Dimana dalam proses pembelajaran ini, siswa benar-benar memahami sikap yang harus mereka terapkan yang mana dapat membantu membentuk pribadi menjadi lebih baik kedepannya.

Perencanaan atau tindakan dalam ranah strategi guru merupakan suatu proses yang dilakukan guru secara sadar, terarah, dan sistematis dalam merancang langkah-langkah pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Perencanaan ini berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode dan pendekatan yang tepat, serta menyiapkan berbagai kegiatan yang dapat mendukung tercapainya hasil belajar, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap atau karakter siswa. Perencanaan atau tindakan juga mencerminkan kemampuan profesional guru dalam mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru perlu memahami latar belakang siswa, tingkat perkembangan emosional dan sosial, serta kondisi lingkungan belajar yang ada. Dengan

memahami hal tersebut, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan bermakna. Misalnya, guru merencanakan kegiatan diskusi kelompok untuk melatih kerja sama, merancang kegiatan berbagi atau bakti sosial untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama, serta menyiapkan aturan kelas yang mendorong siswa untuk saling menghargai dan membantu satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Rasyad, 2024). Perencanaan tersebut dipandang sebagai kisi bagi guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode dan pendekatan yang tepat, serta menyiapkan berbagai kegiatan yang dapat mendukung tercapainya hasil belajar siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan karakter. Selain itu, perencanaan atau tindakan juga menunjukkan kemampuan profesional guru dalam mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa, termasuk memahami latar belakang, tingkat perkembangan emosional dan sosial siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 002 Loa Samarinda Kota kelas V A, diperoleh bahwa perencanaan yang dilakukan guru tersebut memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mampu bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan sikap peduli dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih kondusif, interaksi antar siswa berjalan dengan baik, dan nilai-nilai empati mulai berkembang sebagai bagian dari perilaku keseharian siswa. Dengan

demikian, perencanaan atau tindakan yang dilakukan guru terbukti memberikan pengaruh yang baik.

Penerapan strategi guru merupakan proses pelaksanaan atau implementasi dari rencana yang telah disusun oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan strategi ini mencerminkan bagaimana guru mengubah perencanaan yang telah dibuat menjadi tindakan nyata di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, penerapan strategi adalah tahap pelaksanaan dari berbagai metode, pendekatan, dan kegiatan yang telah dirancang sebelumnya untuk mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter siswa. Penerapan strategi guru juga melibatkan penggunaan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Misalnya, guru menggunakan metode diskusi kelompok untuk melatih kerja sama dan kemampuan berkomunikasi, metode keteladanan untuk memberikan contoh sikap yang baik, serta metode pembiasaan untuk menanamkan kebiasaan positif secara berulang dan berkelanjutan. Selain itu, guru juga dapat menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kegiatan sosial atau kegiatan kerja sama, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan secara langsung pentingnya sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Hal serupa juga di katakan oleh Sun et al., 2023 yaitu guru mengubah perencanaan pembelajaran menjadi tindakan nyata dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun dalam kegiatan di lingkungan sekolah. Penerapan strategi tersebut dilakukan melalui berbagai metode dan

pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter siswa, termasuk sikap empati dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menemukan bahwa siswa kelas VA sudah menunjukkan siswa terlihat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, mampu bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan sikap peduli dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga mulai terbiasa menghargai perbedaan, berkomunikasi dengan baik, serta menunjukkan kepedulian sosial melalui tindakan nyata. Dengan demikian, penerapan strategi guru yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan terbukti memberikan pengaruh yang baik terhadap pembentukan sikap empati dan perilaku sosial positif pada siswa.

Berdasarkan kajian sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa penerapan strategi keteladanan dan pembiasaan untuk kelas VA di SD Negeri 002 Samarinda Kota memiliki peran yang sangat vital. Hal itu menunjukan bahwa strategi memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam proses membangun sikap empati, membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Baik dalam ruang lingkup sekolah maupun ruang lingkup Masyarakat yang lebih luas. Dengan membisakan strategi berdasarkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dapat membantu siswa lebih peka untuk menghargai orang lain, menghargai pilihan dan pendapat orang lain, menghargai perbedaan yang ada, bertanggung jawab atas setiap tugas kelompok, mau berteman tanpa membedakan dan melihat kekurangan

teman, mau berdiskusi bersama dengan teman yang memiliki keterbatasan, dan banyak hal lainnya yang menjadikan pribadi siswa yang kokoh dan lebih baik.

Perilaku keseharian siswa merupakan segala bentuk tindakan, sikap, kebiasaan, dan respons yang ditunjukkan siswa dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Perilaku ini mencerminkan bagaimana siswa berinteraksi dengan teman, guru, serta lingkungan sekitarnya, dan menjadi gambaran nyata dari nilai-nilai, sikap, serta karakter yang dimiliki oleh siswa. Dengan kata lain, perilaku keseharian siswa adalah manifestasi dari sikap dan pemahaman yang dimiliki siswa yang tampak dalam tindakan nyata secara berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga serupa denga apa yang dikatakan oleh Sun et al., 2023 yakni perilaku keseharian siswa tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga mencakup sikap sosial, moral, dan emosional siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Perilaku tersebut dapat terlihat dari cara siswa berbicara, bersikap, bekerja sama, membantu teman, menghargai perbedaan, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perilaku keseharian siswa menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan karakter siswa, termasuk sikap empati, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Hasil penelitian menemukan bahwa siswa kelas VA sudah terlihat mampu menunjukkan sikap empati melalui tindakan nyata, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, meminjamkan alat

tulis, mendengarkan pendapat teman saat diskusi, serta menjaga kebersihan dan ketertiban kelas bersama. Dengan demikian, pembiasaan dan bimbingan yang dilakukan guru secara berkelanjutan terbukti mampu membentuk perilaku keseharian siswa yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan memiliki sikap empati yang baik hingga berhasil terciptanya interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini juga tidak hanya mendapatkan hasil mengenai pentingnya sikap empati, akan tetapi juga mendapatkan hasil mengenai pentingnya penanaman Pendidikan Pancasila kepada siswa. Yang mana PPkn atau Pendidikan Pancasila ini telah menjadi wadah atau penyalur dari nilai-nilai Pancasila itu sendiri, dan juga sebagai pembentuk moral dan karakter siswa yang mana hasil penelitian ini berhubungan dengan teori Gustiani et al.,2023, yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila mengarahkan kepada pentingnya moral yang diinginkan.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penelitian yang telah dilakukan oleh, telah menajwab rumusan masalah yang ada. Juga berbanding lurus atau memiliki isi kesimpulan yang sama dengan teori yang tercantum, adapun hasil penelitian ini pula berdasarkan dengan penelitian-penelitian terdahulu atau penelitian relevan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa

keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Keterbatasan lokasi penelitian**

   Penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas, yaitu kelas VA di SD Negeri 002 Samarinda Kota. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada kelas lain, jenjang lain, maupun sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda.

2. **Keterbatasan subjek penelitian**

   Subjek penelitian terbatas pada guru kelas dan siswa kelas VA, sehingga data yang diperoleh hanya menggambarkan strategi guru dalam konteks kelas tersebut. Pandangan dari pihak lain seperti kepala sekolah, orang tua, atau guru kelas lain belum tergali secara mendalam.

3. **Keterbatasan metode pengumpulan data**

   Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh sangat bergantung pada kejujuran responden serta kemampuan peneliti dalam melakukan pengamatan. Kemungkinan subjektivitas dalam interpretasi data masih dapat terjadi.

4. **Keterbatasan fokus penelitian**

Penelitian hanya memfokuskan pada strategi guru dalam membangun sikap empati kelas VA SD Negeri 002 Samarinda Kota. Faktor lain yang juga mempengaruhi empati siswa lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, media dan teknologi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Strategi Guru dalam Membangun Sikap Empati Siswa Kelas VA di SDN Negeri 002 Samarinda Kota Tahun Ajaran 2025/2026, maka terdapat garis besar yang menjadi kesimpulan yakni, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan membimbing karakter terkhusus dalam membangun sikap empati siswa di sekolah dasar. Peran tersebut diwujudkan melalui penerapan strategi pembimbingan yang terencana, konsisten, dan menyesuaikan dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, guru menyampaikan bahwa strategi yang digunakan dalam membentuk dan membimbing karakter siswa, khususnya dalam membangun sikap empati, dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu perencanaan atau tindakan dan penerapan strategi. Guru menjelaskan bahwa perencanaan dilakukan secara terstruktur dan sistematis dengan menyusun perangkat pembelajaran seperti modul terbuka dan RPP yang memuat nilai-nilai empati.

Guru juga menyampaikan bahwa strategi penerapan dalam membangun sikap empati siswa dilakukan melalui pelaksanaan berbagai metode pembelajaran yang diterapkan secara nyata dalam kegiatan sehari-hari di kelas maupun di lingkungan sekolah. Guru menjelaskan bahwa ia memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa melalui sikap sopan,

menghargai pendapat teman, serta menunjukkan kepedulian kepada siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan positif secara rutin, seperti bekerja sama dalam kelompok, berbagi alat tulis, membantu teman, dan menjaga kebersihan kelas, sehingga siswa terbiasa menunjukkan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru menyatakan bahwa kegiatan sosial dan pengalaman langsung diberikan kepada siswa agar mereka dapat memahami dan merasakan secara nyata pentingnya sikap empati

Kombinasi antara strategi perencanaan atau tindakan dan penerapan strategi membuat proses dalam membimbing, dan membangun empati menjadi lebih efektif karena tidak hanya mencegah, tetapi juga membangun karakter dan perilaku siswa agar tetap terjadi interaksi positif di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan dari strategi guru dalam membangun sikap empati siswa, penelitian ini mengandung beberapa arti penting baik dari segi teoritis maupun praktis di dalam pendidikan tingkat dasar.

1. Teoritis

   Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter di sekolah dasar. Temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa strategi guru yang direncanakan secara sistematis, diterapkan secara konsisten, dan didukung oleh pembiasaan dalam perilaku

keseharian siswa dapat menjadi faktor penting dalam membentuk sikap empati. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap empati tidak muncul secara spontan, melainkan perlu dibangun melalui proses pendidikan yang terarah, berkelanjutan, dan melibatkan interaksi sosial yang positif antara guru dan siswa.

2. Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran nyata bagi guru dan pihak sekolah mengenai pentingnya penerapan strategi yang tepat dalam menumbuhkan sikap empati siswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau referensi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, seperti kepedulian, kerja sama, dan toleransi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam memberikan teladan, membimbing, serta membiasakan siswa untuk berperilaku peduli dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis, saling menghargai, dan penuh rasa empati di sekolah dasar.

Implikasi untuk sekolah menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sekolah sangat penting untuk menciptakan rasa empati, menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan strategi guru dalam membangun sikap

empati siswa. Sekolah diharapkan mampu memperkuat program pendidikan karakter melalui kebijakan dan kegiatan yang menanamkan nilai kepedulian, kerja sama, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan penuh perhatian sosial agar siswa terbiasa berinteraksi secara positif dengan teman dan guru. Sekolah juga perlu memberikan dukungan kepada guru melalui pelatihan atau kegiatan pengembangan profesional agar guru semakin mampu merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan sikap empati. Dengan adanya dukungan kebijakan, lingkungan yang positif, serta kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua, diharapkan sikap empati siswa dapat berkembang secara optimal dan menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan.

Selain hal itu, implikasi untuk penelitian mendatang menunjukkan bahwa hasil penelitian tentang strategi guru dalam membangun sikap empati siswa masih dapat dikembangkan lebih lanjut melalui berbagai kajian yang lebih mendalam dan luas. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas fokus penelitian, misalnya dengan meneliti strategi guru dalam menumbuhkan sikap empati pada jenjang pendidikan yang berbeda, jumlah subjek yang lebih banyak, atau pada lingkungan sekolah yang memiliki karakteristik yang beragam. Hal ini penting agar diperoleh

gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya pembentukan sikap empati siswa dalam berbagai konteks pendidikan.

Secara umum studi ini bermula dari kesadaran akan pentingnya menanamkan serta mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda Indonesia agar mereka bisa membentuk karakter serta moral yang kuat, memiliki rasa peduli dan tindakan nyata yang berangkat dari rasa empati. Tujuan studi ini ialah untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai empati diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran terkhusus dalam pembelajaran PPkn di kelas VA, sambil juga mempunyai tujuan untuk menyampaikan pentingnya memiliki sikap empati kepada masyarakat luas. Manfaat dari riset ini mencangkup peningkatan pemahaman serta pengalaman praktis terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, hasilnya juga bisa dipergunakan sebagai pedoman dalam penelitian kajian masa depan, memperkaya literatur serta wawasan terkait topik ini.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah diselenggarakan dari peneliti, sehingga yang bisa peneliti sarankan kepada berbagai pihak terkait yang lain diantaranya seperti :

1. Bagi sekolah

   Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung upaya guru dalam membangun sikap empati melalui penerapan strategi keteladanan,

pembiasaan, dan strategi pembelajaran berbasis pengalaman. Sekolah juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung interaksi sosial yang positif antar siswa. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan kepada guru dalam bentuk pelatihan atau pembinaan agar strategi pembelajaran yang diterapkan semakin efektif dalam membangun sikap empati siswa. Juga sekolah perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua agar penanaman nilai empati dapat dilakukan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

2. Bagi Guru

   Harusnya guru saat menyelenggarakan pembelajaran sebaiknya memakai media yang lebih menarik agar siswa lebih tertarik lagi dan giat dalam pembelajaran yang telah berlangsung dalam kelas. Karena dengan adanya media belajar yang menarik tentu menjadikan siswa semakin semangat serta termotivasi saat belajar. Dengan adanya semangat juga motivasi tersebut maka diharapkan bisa menaikan belajar siswa.

3. Bagi Siswa

   Diharapkan untuk membuat siswa yang memperoleh pribadi yang semakin positif, dalam segi perilaku, perkataan ataupun sikap kepada guru maupun teman-teman. Sehingga dengan memiliki pribadi dan perilaku yang baik, dapat membuat teman-teman merasa termotivasi dan ikut serta berperilaku yang baik pula.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, misalnya pada jenjang kelas yang berbeda atau dengan metode penelitian yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih dalam faktor lain yang memengaruhi empati siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afdal. (2022). *Penerapan Habituasi dan Punishment pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Samarinda*.

Asrie, D., Salshabila, R., Muhaimin, M., & Rofiqoh, N. (2025). *Social Emotional Character of Bullying Perpetrators in Elementary School with Varying Levels of Aggression*. *5*(2), 454–468.

Assessment.pdf. (n.d.).

Bakti, S., Akbar, M. D., & Nurhasanah, S. (2025). *Guru dan Tupoksinya*. *5*(2), 1262–1269.

Carlos, J., Zubiaur, M., & Guti, C. (2021). *Aggression and Violent Behavior Effects of martial arts and combat sports training on anger and aggression : A systematic review ☆*. *58*(March), 1–11. https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101611

Dan, K. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF,KUALITATIF DAN R &. D*. 133.

Faelasup, & Rizky Handayani. (2025). lmplementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(3), 605–614. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1298

Fauzi, A. R., Zainuddin, Z., & Atok, R. Al. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, *2*(2), 79–88. https://doi.org/10.17977/um022v2i22017p079

Febriano, D. S., & Utama, C. (2025). *Teachers ' Strategies to Overcome Bullying Through Character Education in Grade 3 Students at SDN 3 Amadanom : A Qualitative Study*.

Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). *Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang berubah tergantung situasi tertentu . (Arib , M . F ., dkk , 2024)*.

Hariandi, A., Bindang, D., Putra, D., Rahman, N. A., & Ramadhani, R. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar*. *6*, 10155–10161.

Hopiani, A., & Djoehaeni, H. (2023). Identifikasi Strategi Guru dalam Mengembangkan Spatial Awareness Anak di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2046–2058. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3606

Jean, D., & Jason, C. M. (2019). Empathy, justice, and moral behavior Jean.

Physiology & Behavior, *176*(3), 139–148. https://doi.org/10.1053/j.gastro.2019.03.013.Mechanical

Kholis, N., Indriharta, L., Sholeh, M., Remanita, Y., Islam, U., Sayyid, N., & Rahmatullah, A. (2025). *Emotional Learning and Neuroeducative Principles for Empathy Development : A Phenomenological Study*. *5*, 248–272.

Learning, V., & Learning, V. (2008). *Visible Learning : The Sequel*.

Lulu Rahma Aulia, Nur Kholisoh, Vadila Zikra Rahma, Deti Rostika, & Ranu Sudarmansyah. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *2*(1), 71–79. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291

Lusiani, S. (2025). *Peran Guru dalam Menumbuhkan Rasa Empati Pada Siswa Sekolah Dasar dengan Metode Role Playing*. *5*(2), 725–734.

Manda, D., & Arifin, I. (2024). *Teacher ' s Strategy in Fostering Students Empathy through Thematic Learning Approach in Elementary School*. *2*(2), 92–100.

Mustika, A. I., Santika, M., Lubis, N. S., Liyadi, M., & Syaifuddin, M. (2025). *The Role of Strategic Management in Improving the Quality of Islamic Education in the Digital Era*. *5*(1), 28–31. https://doi.org/10.58737/jpled.v5i1.318

Nirmala, A., & Huda, A. M. (2023). Srategi komunikasi guru dalam menumbuhkan rasa empati siswa reguler di lingkungan pendidikan inklusif. *Journal The Commercium*, *7*(2), 153–161.

Permatasari, I. I., & Maftuh, B. (2025). *Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying : Tinjauan Pendidikan Karakter The Role of Teachers in Preventing and Handling Bullying : A Review of Character Education*. *76*.

Program, P. S., & Udayana, U. (2022). *FACTORS INFLUENCING EMPATHY STUDENTS IN INCLUSIVE SCHOOLS Ni Putu Gita Risma Yanti*, Luh Kadek Pande Ary Susilawati*. *6*(2), 133–145.

Rasyad, I. (2024). Strategi Guru ddalam Mengoptimalkan Interaksi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *1*(4), 81–88.

Sari, H., Rosani, M., & Eddy, S. (2025). Impact of Bullying on Social-Emotional Behavior in Elementary School Students: A Qualitative Case Study at SD Negeri 115 Palembang, Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, *6*(2), 789–800. https://doi.org/10.52690/jswse.v6i2.1230

Siti, L. B. N., Aulia, M., Hafizhah, T. N., Adelya, N. P., & Arlina. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 131–137.

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). *MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER*. *5*(September), 110–116.

Sun, B., Wang, Y., Ye, Q., & Pan, Y. (2023). Associations of Empathy with Teacher–Student Interactions: A Potential Ternary Model. *Brain Sciences*, *13*(5). https://doi.org/10.3390/brainsci13050767

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003*, 33.

Wekke, I. S. (2019). *METODE PENELITIAN SOSIAL*.

Afdal. (2022). *Penerapan Habituasi dan Punishment pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Samarinda*.

Asrie, D., Salshabila, R., Muhaimin, M., & Rofiqoh, N. (2025). *Social Emotional Character of Bullying Perpetrators in Elementary School with Varying Levels of Aggression*. *5*(2), 454–468.

Assessment.pdf. (n.d.).

Bakti, S., Akbar, M. D., & Nurhasanah, S. (2025). *Guru dan Tupoksinya*. *5*(2), 1262–1269.

Carlos, J., Zubiaur, M., & Guti, C. (2021). *Aggression and Violent Behavior Effects of martial arts and combat sports training on anger and aggression : A systematic review ☆*. *58*(March), 1–11. https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101611

Dan, K. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF,KUALITATIF DAN R &. D*. 133.

Faelasup, & Rizky Handayani. (2025). lmplementasi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(3), 605–614. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1298

Fauzi, A. R., Zainuddin, Z., & Atok, R. Al. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, *2*(2), 79–88. https://doi.org/10.17977/um022v2i22017p079

Febriano, D. S., & Utama, C. (2025). *Teachers ' Strategies to Overcome Bullying Through Character Education in Grade 3 Students at SDN 3 Amadanom : A Qualitative Study*.

Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). *Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang berubah tergantung situasi tertentu . (Arib , M . F ., dkk , 2024)*.

Hariandi, A., Bindang, D., Putra, D., Rahman, N. A., & Ramadhani, R. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar*. *6*, 10155–10161.

Hopiani, A., & Djoehaeni, H. (2023). Identifikasi Strategi Guru dalam Mengembangkan Spatial Awareness Anak di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2046–2058. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3606

Jean, D., & Jason, C. M. (2019). Empathy, justice, and moral behavior Jean. *Physiology & Behavior*, *176*(3), 139–148. https://doi.org/10.1053/j.gastro.2019.03.013.Mechanical

Kholis, N., Indriharta, L., Sholeh, M., Remanita, Y., Islam, U., Sayyid, N., & Rahmatullah, A. (2025). *Emotional Learning and Neuroeducative Principles for Empathy Development : A Phenomenological Study*. *5*, 248–272.

Learning, V., & Learning, V. (2008). *Visible Learning : The Sequel*.

Lulu Rahma Aulia, Nur Kholisoh, Vadila Zikra Rahma, Deti Rostika, & Ranu Sudarmansyah. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *2*(1), 71–79. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291

Lusiani, S. (2025). *Peran Guru dalam Menumbuhkan Rasa Empati Pada Siswa Sekolah Dasar dengan Metode Role Playing*. *5*(2), 725–734.

Manda, D., & Arifin, I. (2024). *Teacher ' s Strategy in Fostering Students Empathy through Thematic Learning Approach in Elementary School*. *2*(2), 92–100.

Mustika, A. I., Santika, M., Lubis, N. S., Liyadi, M., & Syaifuddin, M. (2025). *The Role of Strategic Management in Improving the Quality of Islamic Education in the Digital Era*. *5*(1), 28–31. https://doi.org/10.58737/jpled.v5i1.318

Nirmala, A., & Huda, A. M. (2023). Srategi komunikasi guru dalam menumbuhkan rasa empati siswa reguler di lingkungan pendidikan inklusif. *Journal The Commercium*, *7*(2), 153–161.

Permatasari, I. I., & Maftuh, B. (2025). *Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying : Tinjauan Pendidikan Karakter The Role of Teachers in Preventing and Handling Bullying : A Review of Character Education*. *76*.

Program, P. S., & Udayana, U. (2022). *FACTORS INFLUENCING EMPATHY STUDENTS IN INCLUSIVE SCHOOLS Ni Putu Gita Risma Yanti*, Luh Kadek Pande Ary Susilawati*. *6*(2), 133–145.

Rasyad, I. (2024). Strategi Guru ddalam Mengoptimalkan Interaksi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *1*(4), 81–88.

Sari, H., Rosani, M., & Eddy, S. (2025). Impact of Bullying on Social-Emotional Behavior in Elementary School Students: A Qualitative Case Study at SD Negeri 115 Palembang, Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, *6*(2), 789–800. https://doi.org/10.52690/jswse.v6i2.1230

Siti, L. B. N., Aulia, M., Hafizhah, T. N., Adelya, N. P., & Arlina. (2020). Strategi

Guru Pendidikan Agama Islam Dalam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 131–137.

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). *MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER*. *5*(September), 110–116.

Sun, B., Wang, Y., Ye, Q., & Pan, Y. (2023). Associations of Empathy with Teacher–Student Interactions: A Potential Ternary Model. *Brain Sciences*, *13*(5). https://doi.org/10.3390/brainsci13050767

Gustiani, E., Shalikhah, S. W. A., & Maulia, S. T. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Nilai dan Pendidikan Hukum dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Cerdas dan Baik (Smart and Good Citizen). Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan, 1(2), 127-137. https://doi.org/10.572349/civilia.v1i2.299, diakses pada tanggal 17 Oktober 2023.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003*, 33.

Wekke, I. S. (2019). *METODE PENELITIAN SOSIAL*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan		Sumber
			Guru	Siswa	
Strategi Guru	Perencanaan atau Tindakan	Integrasi nilai empati dalam perangkat pembelajaran	1	1	(Siti et al., 2020)
		Persiapan pendekatan personal	2,3,4,5	2,3,4,5	(Sun et.,al 2023)
	Penerapan Strategi	Metode Keteladanan (*Modeling*)	6	6	(Mustika et.,al 2025)
		Metode Pembiasaan (*Habituation*)	7	7	(Kholis et.,al 2021)
		Pembelajaran berbasis pengalaman (*role play)*	8	8	Manda dan arifin (2024)

Sikap empati	Perilaku Keseharian Siswa	Mampu merasakan emosi yang dialami orang lain	9,10	9,10	(Charlos et.,al 2021) & (Sun et.,al 2023)
		Menunjukan tindakan sebagai bentuk rasa iba, rasa kepeduliaan terhadap teman dalam keadaan kesulitan	11	11	
		Membantu teman secara sukarela dalam menghadapi kesulitan	12	12	
		Menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, latar belakang dan kekurangan	13,14	13,14	

Lampiran 2 Transkip Observasi

Identitas Observasi

Nama Sekolah : SD Negeri 002 Samarinda Kota

Hari / Tanggal : 16 Februari 2026

No	Variabel	Indikator	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Hasil pengamatan
1	Strategi Guru	Perencanaan atau Tindakan	Guru terlihat mengaitkan materi pelajaran dengan nilai empati dalam proses mengajar	✓		Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru terlihat mengaitkan materi pelajaran dengan nilai empati melalui contoh-contoh kehidupan sehari-hari. Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai pentingnya saling membantu, peduli, dan menghargai teman dalam setiap kegiatan belajar.
			Guru memberikan perhatian khusus atau perlakuan yang tepat pada siswa ABK agar anak yang	✓		Guru menunjukkan perhatian khusus kepada siswa berkebutuhan khusus dengan memberikan pendampingan serta penjelasan kepada siswa lain agar dapat memahami kondisi dan perasaan teman

			dianggap normal bisa memahami emosional anak berkebutuhan khusus.			yang memiliki kebutuhan khusus.
			Guru memberikan pujian, acungan jempol, atau apresiasi verbal saat melihat siswa menolong temannya.	✓		Guru memberikan apresiasi berupa pujian dan acungan jempol kepada siswa yang membantu temannya, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berperilaku baik.
			Guru segera menengahi dan memberikan penjelasan edukatif saat terjadi aksi ejek-mengejek atau perilaku tidak empatik.	✓		Ketika terjadi perilaku yang kurang baik seperti ejek-mengejek, guru segera menengahi situasi tersebut dan memberikan nasihat serta penjelasan kepada siswa mengenai pentingnya menghargai dan menjaga perasaan teman.

			Guru memulai kelas dengan menanyakan kabar siswa secara personal atau mengajak mendoakan teman yang tidak hadir.	✓		Sebelum pembelajaran dimulai, guru terlihat menanyakan kabar siswa dan mengajak seluruh siswa untuk mendoakan teman yang tidak hadir, sebagai bentuk kepedulian dan perhatian terhadap kondisi teman.
		Penerapan strategi	Guru menunjukkan ekspresi peduli, mendengar aktif, dan berbicara sopan kepada seluruh siswa	✓		Guru menunjukkan sikap ramah dan peduli dengan mendengarkan siswa secara aktif serta berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun dalam setiap interaksi di kelas.
			Adanya aktivitas rutin seperti pengumpulan dana sosial atau piket bersama yang melatih kerja sama.	✓		Di kelas terdapat kegiatan rutin seperti pengumpulan dana sosial dan piket bersama yang dilakukan secara terjadwal, sehingga siswa terbiasa bekerja sama dan

						memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.
			Guru menggunakan metode *Role Play*, cerita, atau studi kasus yang memancing diskusi perasaan.	✓		Guru menggunakan metode pembelajaran seperti bermain peran (role play), bercerita, dan studi kasus untuk melatih siswa memahami perasaan orang lain dan menumbuhkan sikap empati.
2	Sikap Empati	Perilaku keseharian siswa	Siswa mampu bereaksi (mendekat/bertanya) ketika melihat teman sekelasnya sedang sedih atau marah.	✓		Siswa terlihat mendekati dan menanyakan keadaan teman yang sedang sedih atau marah, sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi emosional teman.
			ketika mengetahui ada temannya yang tertimpa musibah atapun sedang sakit	✓		Siswa menunjukkan sikap peduli dengan memberikan perhatian, mendoakan, atau membantu teman yang sedang sakit atau mengalami musibah.

			siswa paham merespon seabagaimana mestinya			
			Siswa menunjukkan ekspresi prihatin atau ikut serta dalam kegiatan menjenguk/membantu teman yang sakit.	✓		Siswa terlihat menunjukkan rasa prihatin serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan menjenguk atau membantu teman yang sedang sakit.
			Siswa menawarkan bantuan (meminjamkan alat tulis/membantu membawa barang) secara spontan tanpa disuruh guru.	✓		Siswa secara spontan menawarkan bantuan kepada teman, seperti meminjamkan alat tulis atau membantu membawa barang tanpa harus diminta oleh guru.

			Dalam diskusi kelompok, siswa mendengarkan teman bicara dan tidak memotong pembicaraan dengan kasar.	✓		Saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung, siswa terlihat mendengarkan pendapat teman dengan baik dan tidak memotong pembicaraan secara kasar.
			Siswa berteman dan bermain dengan semua teman tanpa membeda-bedakan gender, kelemahan dan kelebihan temannya.	✓		Siswa terlihat mampu berinteraksi dan bermain dengan semua teman secara adil tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, kondisi fisik, maupun kemampuan teman.

Lampiran 3 Transkip Wawancara Guru

Narasumber : Siti Halimatus Sadi'ah S.Pd

Jabatan : Guru kelas VA

Hari/Tanggal : Kamis, 05 Maret 2026

Waktu : 10.09 WITA

Tempat : Depan kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Ibu memasukkan nilai-nilai empati ke dalam modul ajar atau RPP untuk kelas VA?	Dalam modul ajar/ RPP, biasanya saya memasukkan nilai empati melalui kegiatan kerja kelompok dan diskusi. Selama proses diskusi tersebutlah saya mengamati stiap siswa dalam kelompoknya seperti bagaimana cara mereka berinteraksi, membagi tugas dan membantu teman yang kesulitan. Selain itu, dalam satu tahun diadakan juga kegiatan bakti sosial berupa kunjungan ke panti asuhan bersama seluruh siswa supaya siswa bisa belajar langsung untuk berbagi dan menumbuhkan empati kepada sesama saudara yang membutuhkan.
2.	Bagaimana strategi Ibu dalam memetakan karakter siswa	Dengan mengamati perilaku siswa sehari-hari di kelas, seperti cara mereka

	yang dianggap normal dan siswa yang membutuhkan perhatian lebih misalnya ABK dalam bersosialisasi dengan teman?	berinteraksi dengan teman-temannya, cara siswa menyelesaikan masalah, kerja kelompok, dan bermain saat istirahat. Dari situ saya bisa melihat siswa yang mudah bergaul, pendiam, emosian, dan siswa yang membutuhkan perhatian lebih, termasuk siswa ABK.
3.	Apakah ibu memberikan penguatan seperti pujian ataupun apresiasi jika melihat siswa menunjukan sikap peduli atau siswa menolong temannya?	Ya, saya biasanya memberikan pujian ketika melihat siswa menunjukkan sikap peduli, misalnya membantu teman yang kesulitan, berbagi makanan dengan temannya, mengajarkan temannya yg tertinggal materi, serta mengajak teman-temannya untuk melakukan hal positif seperti gotong royong membersihkan kelas bersama sama. Hal ini agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbuat baik.
4.	Bagaimana cara Ibu memberikan pengertian kepada siswa yang melakukan tindakan tidak empatik (seperti mengejek)?	Jika ada siswa yang mengejek atau tidak menunjukkan sikap empati, saya menegur secara langsung ke siswa yang bersangkutan dan biasanya dilakukan secara pribadi, kemudian saya juga

		mengajak siswa tersebut untuk membayangkan dirinya berada pada posisi teman yang diejek, agar ia dapat menyadari bahwa perbuatannya tidak baik. Saya jg menasihati seluruh siswa agar saling menghormati dan tidak mengejek temannya yg ada kekurangan.
5	Apakah sebelum pembelajaran dimulai, ibu melakukan kegiatan yang membantu menumbuhkan rasa peduli dan perhatian terhadap sesama siswa? Bisa dijelaskan seperti apa ibu?	Ya, sblm pembelajaran dimulai, saya biasanya menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka. Jika ada teman yang tidak hadir karena sakit, saya mengajak siswa untuk mendoakannya bersama agar cepat sembuh. Kemudian, jg mengingatkan siswa untuk saling membantu, misalnya jika ada teman yang lupa membawa alat tulis atau buku paket.
6	Bagaimana cara Ibu menunjukkan sikap empati secara langsung agar dapat ditiru oleh siswa?	Saya berusaha menunjukkan sikap empati secara langsung, misalnya dengan mendengarkan siswa yang sedang bercerita, menenangkan siswa yang sedih/marah, dan membantu siswa yang kesulitan memahami materi. Dengan begitu siswa bisa melihat contoh secara

		langsung.
7	Program rutin apa yang ibu terapkan dikelas untuk membiasakan siswa saling berbagi ataupun saling menolong?	Program rutin yang saya lakukan misalnya kerja kelompok, saling berbagi alat tulis jika ada teman yang tidak membawa, dan mengingatkan siswa untuk saling membantu saat ada teman yang kesulitan belajar.
8	Bagaimana ibu memastikan bahwa skenario *role play* yang dirancang mampu membawa siswa untuk benar-benar merasakan beban emosional atau posisi orang lain, bukan sekadar melakukan pertunjukan drama?	Sebenarnya saya blm pernah mengajak siswa melakukan permainan peran saat pembelajaran di kelas. Namun apabila saya merancang role play maka saya akan menjelaskan terlebih dahulu tujuan kegiatan tersebut. Setelah itu saya mengajak siswa berdiskusi tentang perasaan tokoh yang mereka perankan agar mereka bisa memahami perasaan orang lain, bukan hanya sekadar bermain peran.
9	Sejauh mana siswa mampu mengenali ekspresi emosi baik itu sedih, marah, ataupun	Sebagian besar siswa sudah mulai bisa mengenali ekspresi emosi temannya, seperti ketika teman terlihat sedih, marah, atau senang. Biasanya mereka bisa

	bahagia yang dirasakan temannya?	mengetahuinya dari ekspresi wajah atau sikap temannya.
10	Bagaimana respon emosional siswa ketika mengetahui ada temannya yang tertimpa musibah atapun sedang sakit?	Ketika mengetahui ada teman yang sakit atau tertimpa musibah, biasanya siswa menunjukkan rasa sedih dan perhatian. Mereka juga sering mendoakan temannya agar cepat sembuh. Sebagai guru saya jg mengajak siswa untuk menjenguk temannya yang dirawat di rumah sakit, atau mengumpulkan dana/sumbangan untuk siswa yang tertimpa musibah (sifatnya tidak dipaksakan ke seluruh siswa, hanya siswa yang mau saja)
11	Apakah ada program khusus seperti “kotak amal” atau “menjenguk teman sakit” yang rutin dilakukan.	Ya
12	Bagaimana inisiatif siswa dalam menawarkan bantuan kepada teman tanpa ibu minta?	Beberapa siswa sudah memiliki inisiatif yang cukup tinggi untuk membantu teman, misalnya di awal tahun ini ada siswa yang kakinya patah sehingga harus menggunakan tongkat ke sekolah, ketika siswa tsb ingin ke kelas siswa lain

		membantunya naik/turun tangga, mengambilkan barang, menjelaskan pelajaran yang tertinggal. Selain itu, siswa kelas 5A juga mulai inisiatif membersihkan kelas dengan menyapu dan mengepel kelas ketika kelas kotor tanpa disuruh guru.
13	Bagaimana kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan pendapat saat diskusi kelompok?	Dalam diskusi kelompok, saya selalu mengingatkan siswa untuk menghargai pendapat teman. Sebagian besar siswa sudah bisa mendengarkan pendapat orang lain meskipun terkadang masih ada yang perlu diingatkan.
14	Apakah siswa menunjukan sikap toleransi terhadap kelemahan ataupun kelebihan yang dimiliki teman berkebutuhan khusus?	Siswa cukup menunjukkan sikap toleransi terhadap teman yang memiliki kebutuhan khusus. Saya juga sering mengingatkan mereka untuk saling membantu dan tidak membeda-bedakan teman.

Lampiran 4 Transkip Wawancara Siswa

Narasumber : Khalid Gibralear Alfatif

Hari/Tanggal : Kamis, 05 Maret 2026

Waktu : 10.23 WITA

Lokasi : Depan kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Ibu Guru sering memberikan pesan/nasihat tentang pentingnya peduli sesama teman sebelum belajar?	Pernah
2.	Apakah Ibu Guru pernah bertanya tentang perasaan adik atau keadaan adik saat di sekolah?	Pernah, beliau langsung datang ketempat tinggal saya, menjenguk saya karena kaki saya cedera setelah kejadian diserempet pemotor di november tahun lalu dan juga pernah setelah itu datang kembali bersama teman sekelas
3.	Apakah Ibu Guru memuji atau memberikan hadiah jika kamu berbuat baik kepada	Pernah

	teman?	
4.	Apa yang dilakukan Ibu Guru jika melihat ada temanmu yang dijahili oleh siswa lain?	Kalau ada yang berkelahi beliau memisahkan lalu bertanya penyebab mereka berkelahi dan memberikan nasihat setelah itu
5.	Kegiatan apa yang biasa dilakukan sebelum belajar yang bisa menanamkan nilai empati kepada adik dan teman sekelas?	Berdoa, biasanya juga saat apel upacara beliau selalu berpesan kepada seluruh siswa untuk tetap berlaku baik, terlebih untuk punya peasaan empati dalam setiap pribadi
6.	Apakah Ibu Guru memberikan contoh cara berbicara yang sopan dan menolong teman yang kesulitan?	Kerja kelompok, dan kerja kelompok
7.	Apa kegiatan rutin di kelas yang membuatmu harus bekerja sama atau membantu temanmu?	Bisa tahu dilihat dari mimik wajah
8.	Apakah Ibu Guru pernah menceritakan kisah yang membuatmu merasa kasihan atau peduli pada orang lain? Membuatmu merasa	Pernah, guru bertanya kenapa bisa sedih dan menangis lalu menolong

	seolah olah sedang mengalami masalah itu sendiri, dan bagaimana hal itu mengubah pandanganmu terhadap orang didunia nyata?	dia sesuai apa yang dia butuhkan, mungkin misalnya mencari barang atau membantu saat kesulitan belajar, atau membantu saat dia sedang terjatuh.
9.	Apakah kamu bisa tahu kalau temanmu sedang sedih meskipun dia tidak bicara?	Kegiatan yang sudah disepakati bersama yg pertama kalau ada teman yang sakit kita bersama sama pergi menjenguk, lalu setahun sekali pergi berkunjung ke panti asuhan.
10	Apa yang kamu rasakan jika melihat temanmu menangis karena jatuh atau kehilangan barang?	Jika ada teman yang terlihat sedih saya bisa peka hanya karena melihat raut wajahnya
11	Apakah adik dan teman sekelas pernah diajak ibu guru menjenguk teman yang sedang sakit atau berbagi rejeki dalam program “kotak amal” jika ada teman yang	Jika teman saya sudah menangis dan saya melihat dia menangis saya juga mungkin ikut sedih dan

	terkena musibah?	bisa nangis, terlepas dari apa yang menjadikan perasaannya emosional, dan kalau perkara jatuh yang saya lakukan sudah pasti menolong dia membantu dia bangkit.
12	Pernahkah kamu membantu teman yang kesulitan membawa barang atau belajar tanpa disuruh Guru?	Kegiatan yang sudah disepakati bersama yg pertama kalau ada teman yang sakit kita bersama sama pergi menjenguk, lalu setahun sekali pergi berkunjung ke panti asuhan.
13	Saat temanmu punya pendapat berbeda, apakah kamu mau mendengarkannya terlebih dahulu?	Mau membantu dan pernah, disaat teman saya diminta guru membawa buku paket pelajaran turun ke kantor saya inisiatif menawarkan diri membantu teman saya
14	Apakah kamu mau berteman dan bermain	Saat teman punya

	dengan semua teman tanpa membeda-bedakan mereka?	pendapat yang berbeda, saya merasa penting dan harus untuk mendengarkan pendapat orang lain terlebih dahulu terlepas dari empati hal itu juga termasuk adab. Saya juga menerima semua orang yang ingin berteman dengan saya, saya pun tidak masalah dengan adanya perbedaan karena kita tinggal di negara yang memiliki banyak keunikan yang berbeda beda / Saya sangat terbuka berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang, karena saya sadar bahwa perbedaan adalah keunikan bangsa kita yang justru harus kita hargai dan jaga bersama

		dalam keseharian di sekolah.

Lampiran 5 Transkip Wawancara Siswa

Narasumber : Azka Freya

Hari/Tanggal : Jum’at, 06 Maret 2026

Waktu : 08.37 WITA

Lokasi : Perpustakaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Ibu Guru sering memberikan pesan/nasihat tentang pentingnya peduli sesama teman sebelum belajar?	Ya pernah selalu
2.	Apakah Ibu Guru pernah bertanya tentang perasaan adik atau keadaan adik saat di sekolah?	Ya pernah, saat saya pernah masuk buku kasus, saya di tanya tentang bagaimana perasaan saya ketika mengolok teman sekelas
3.	Apakah Ibu Guru memuji atau memberikan hadiah jika kamu berbuat baik kepada teman?	Ya pernah saat saya selesai mengikuti olimpiade IPA
4.	Apa yang dilakukan Ibu Guru jika melihat ada temanmu yang dijahili oleh siswa lain?	Tindakan yang diambil guru jika ada teman yang dijahili, guru menegur atau langsung mengajak pelaku berbicara berdua

		menasihati siswa tersebut
5.	Kegiatan apa yang biasa dilakukan sebelum belajar yang bisa menanamkan nilai empati kepada adik dan teman sekelas?	Mengajak berdoa
6.	Apakah Ibu Guru memberikan contoh cara berbicara yang sopan dan menolong teman yang kesulitan?	Ya pernah
7.	Apa kegiatan rutin di kelas yang membuatmu harus bekerja sama atau membantu temanmu?	Piket kelas
8.	Apakah Ibu Guru pernah menceritakan kisah yang membuatmu merasa kasihan atau peduli pada orang lain? Membuatmu merasa seolah olah sedang mengalami masalah itu sendiri, dan bagaimana hal itu mengubah pandanganmu terhadap orang didunia nyata?	Iya, pernah. Ibu Guru cerita tentang orang yang lagi susah, jadi aku ngerasa kasihan dan kayak ikut sedih juga. Habis itu aku jadi pengen nolong teman kalau dia lagi kesulitan, misalnya bantu belajar atau bantu cari barangnya.
9.	Apakah kamu bisa tahu kalau temanmu sedang sedih meskipun dia tidak bicara?	Ya, saya bisa peka langsung hanya karena melihat ekspresi wajah

		teman saya
10	Apa yang kamu rasakan jika melihat temanmu menangis karena jatuh atau kehilangan barang?	Yang pasti saya membantu sesuai kebutuhan teman saya, jika memang masalahnya dia kehilangan barang saya bantu mencari, jika saya melihat teman saya terjatuh saya bantu berdiri dan menopang sebisa saya, yang baru terjadi dialami oleh teman saya sendiri yang bernama KGA, teman saya mengalami cedera kaki akibat diserempet pemotor yang mengakibatkan harus memakai pen di kaki dan memakai tongkat, dan puji syukurnya sekarang sudah bisa berjalan normal tanpa tongkat.
11	Apakah adik dan teman sekelas pernah	Ya pernah, kelas kami

	diajak ibu guru menjenguk teman yang sedang sakit atau berbagi rejeki dalam program “kotak amal” jika ada teman yang terkena musibah?	selalu kompak dan guru selalu mendukung kegiatan positif terlebih ketika ada teman kami yang sakit seperti teman kami KGA dan baru-baru ini ada juga teman kami S jatuh sakit hampir seminggu tidak turun sekolah.
12	Pernahkah kamu membantu teman yang kesulitan membawa barang atau belajar tanpa disuruh Guru?	Ya pernah, saat teman saya KGA cedera kakinya, saat disekolah saya sebisa membantu dia, saat turun tangga misalnya
13	Saat temanmu punya pendapat berbeda, apakah kamu mau mendengarkannya terlebih dahulu?	Ya, karena etika juga, yang biasa saya pelajari kalau ada orang yang berpendapat sudah seharusnya didengarkan terlebih dulu.
14	Apakah kamu mau berteman dan bermain dengan semua teman tanpa membeda-	Ya, mau. Setelah saya sering mengolok-olok

	bedakan mereka?	dalam candaan saya hingga masuk buku kasus, ibu guru juga memberikan teguran dan nasihat penting tetang pentingnya menjaga lisan terhadap sesama, dan saya memahami juga menerapkan pesan itu. Menjadikan saya lebih mengerti terlebih saat melihat teman saya yang memiliki kekurangan.

Lampiran 6 Transkip Wawancara Siswa

Narasumber : Affan Ramadhan

Hari/Tanggal : Jum’at, 06 Maret 2026

Waktu : 08.49 WITA

Lokasi : Perpustakaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Ibu Guru sering memberikan pesan/nasihat tentang pentingnya peduli sesama teman sebelum belajar?	Ya pernah, setiap sebelum belajar
2.	Apakah Ibu Guru pernah bertanya tentang perasaan adik atau keadaan adik saat di sekolah?	Ya pernah, mungkin saya belum pernah secara pribadi, tapi kalau bertanya perasaan kami secara keseluruhan sekelas itu selalu, biasanya sebelum melakukan kegiatan belajar, karena menurut beliau belajar itu harus dengan hati yang damai, tenang, bahagia, karena kalau perasaan

		sendiri sedih belajar juga bisa kacau.
3.	Apakah Ibu Guru memuji atau memberikan hadiah jika kamu berbuat baik kepada teman?	Menurut saya, di acungkan jempol oleh ibu guru saat tau diam diam melihat saya membantu teman kesulitan membawa barang-barang saat sibuk nya kegiatan perkemahan tahun lalu.
4.	Apa yang dilakukan Ibu Guru jika melihat ada temanmu yang dijahili oleh siswa lain?	Biasanya, ibu guru menegur siswa tersebut secara pribadi, kalaupun sampai ada yang berkelahi tindakan guru memisahkan kedua siswa lalu bertanya apa yang membuat mereka menjadi bertengkar
5.	Kegiatan apa yang biasa dilakukan sebelum belajar yang bisa menanamkan nilai empati kepada adik dan teman sekelas?	Berdoa, memberikan edukasi,atau berpesan singkat tentang pentingnya memiliki empati didalam diri, karena di zaman

		sekarang nilai peka dan peduli terhadap sesama itu sudah mulai luntur.
6.	Apakah Ibu Guru memberikan contoh cara berbicara yang sopan dan menolong teman yang kesulitan?	Saya melihat ibu guru adalah sosok panutan saya, beliau selalu berbicara dengan nada rendah, saya dengan keinginan sendiri selalu mau berbicara yang sopan tanpa melukai perasaan teman saya sama seperti yang ibu guru terapkan itu pula yang saya lakukan.
7.	Apa kegiatan rutin di kelas yang membuatmu harus bekerja sama atau membantu temanmu?	Ibu guru sangat kreatif dalam kegiatan pembelajaran, selalu ada keseruan setiap belajar, dan yang paling sering dilakukan beliau biasanya membentuk kelompok dan saya selalu aktif bekerja sama dan membantu

		teman kelompok saya.
8.	Apakah Ibu Guru pernah menceritakan kisah yang membuatmu merasa kasihan atau peduli pada orang lain? Membuatmu merasa seolah olah sedang mengalami masalah itu sendiri, dan bagaimana hal itu mengubah pandanganmu terhadap orang didunia nyata?	Pernah, waktu Ibu Guru cerita ada anak yang jatuh dan tidak ada yang nolong. Aku jadi kebayang kalau itu aku, pasti sedih. Sekarang kalau ada teman jatuh atau nangis, aku biasanya langsung nolong atau tanya kenapa.
9.	Apakah kamu bisa tahu kalau temanmu sedang sedih meskipun dia tidak bicara?	Saya bisa tahu, sebab melihat dari raut wajahnya pun sudah bisa dirasakan
10	Apa yang kamu rasakan jika melihat temanmu menangis karena jatuh atau kehilangan barang?	Jika ada teman saya menangis, yang pertama saya lakukan dengan menenangkannya, membantu sesuai apa yang dia butuhkan.
11	Apakah adik dan teman sekelas pernah diajak ibu guru menjenguk teman yang sedang sakit atau berbagi rejeki dalam program “kotak amal” jika ada teman yang	Pernah, dan sudah 2 kali saya dan teman menjenguk teman yang tidak hadir dikelas karena sakit.

	terkena musibah?	
12	Pernahkah kamu membantu teman yang kesulitan membawa barang atau belajar tanpa disuruh Guru?	Pernah, saat itu teman saya sedang membawa tumpukan buku paket Pelajaran ke kantor, saya inisiatif membantu teman saya.
13	Saat temanmu punya pendapat berbeda, apakah kamu mau mendengarkannya terlebih dahulu?	Mau, menurut saya setiap orang punya hak berbiacar setiap orang punya hak untuk berpendapat. Karena saya juga mau diperlakukan baik seperti itu.
14	Apakah kamu mau berteman dan bermain dengan semua teman tanpa membeda-bedakan mereka?	Ya jelas saya mau, karena saya merasa tampilan fisik, agama, ataupun latar belakang seseorang tidak pantas dijadikan patokan untuk bisa berteman, belajar dan bermain.

Lampiran 7 Transkip Wawancara Siswa

Narasumber : Keyla Attaya

Hari/Tanggal : Jum’at, 06 Maret 2026

Waktu : 09.03 WITA

Lokasi : Perpustakaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Ibu Guru sering memberikan pesan/nasihat tentang pentingnya peduli sesama teman sebelum belajar?	Pernah
2.	Apakah Ibu Guru pernah bertanya tentang perasaan adik atau keadaan adik saat di sekolah?	Pernah, disaat saya sedih, sebab tidak bertegur sama teman sebangku karena habis beradu pendapat selama kegiatan pembelajaran, ibu guru datang dan bertanya secara pribadi setelah semua teman pergi keluar kelas istirahat.
3.	Apakah Ibu Guru memuji atau memberikan hadiah jika kamu berbuat baik kepada teman?	Ibu guru pernah memuji saya sebab berlaku baik, saat saya mau berbagi

		bekal dihari jumat sebelum diterapkannya mbg
4.	Apa yang dilakukan Ibu Guru jika melihat ada temanmu yang dijahili oleh siswa lain?	Ibu guru, menegur dengan cara menasihati
5.	Kegiatan apa yang biasa dilakukan sebelum belajar yang bisa menanamkan nilai empati kepada adik dan teman sekelas?	Yang pasti kegiatan sebelum belajar itu, kami selalu tertib berdoa, karena sesunggunya orang beriman memiliki empati tinggi.
6.	Apakah Ibu Guru memberikan contoh cara berbicara yang sopan dan menolong teman yang kesulitan?	Pernah, saat ada teman sekelas yang mengolok-olok teman saat teman tidak bersama mereka, ibu guru yang tahu dan mendengar memberikan teguran dan nasihat kepada mereka
7.	Apa kegiatan rutin di kelas yang membuatmu harus bekerja sama atau membantu temanmu?	Kerja kelompok, menjaga lingkungan kelas agar tetap bersih dan rapi secara bersama-sama
8.	Apakah Ibu Guru pernah menceritakan kisah	ya, pernah. Ceritanya bikin

	yang membuatmu merasa kasihan atau peduli pada orang lain? Membuatmu merasa seolah olah sedang mengalami masalah itu sendiri, dan bagaimana hal itu mengubah pandanganmu terhadap orang didunia nyata?	aku merasa sedih dan kasihan sama orang itu. Jadi sekarang aku lebih peduli sama teman, misalnya kalau dia lagi kesulitan atau butuh bantuan, aku coba bantu sebisaku.
9.	Apakah kamu bisa tahu kalau temanmu sedang sedih meskipun dia tidak bicara?	Bisa, dari raut wajah, dan dari cara berbicaranya.
10	Apa yang kamu rasakan jika melihat temanmu menangis karena jatuh atau kehilangan barang?	Jika saya melihat teman saya menangis saya juga ikut merasakan sedih yang dirasa teman saya, dibalik apapun masalahnya, dan kalau dia kehilangan barang pun saya dengan siap membantu mencari barang yang hilang itu
11	Apakah adik dan teman sekelas pernah diajak ibu guru menjenguk teman yang sedang sakit atau berbagi rejeki dalam program “kotak amal” jika ada teman yang	Pernah, ibu guru dan kami sepakat kalau ada teman yang sakit dengan Ikhlas pergi menjenguk, dan

	terkena musibah?	kegiatan rutin setahun sekali untuk berkunjung ke panti asuhan
12	Pernahkah kamu membantu teman yang kesulitan membawa barang atau belajar tanpa disuruh Guru?	Pernah, saya dengan sadar mau membantu ketua kelas membawa buku tugas sekelas yang sudah dikumpulkan dibawa kekantor
13	Saat temanmu punya pendapat berbeda, apakah kamu mau mendengarkannya terlebih dahulu?	Ya mau menurut saya itu harus dan penting
14	Apakah kamu mau berteman dan bermain dengan semua teman tanpa membeda-bedakan mereka?	Mau, karena dari kecil saya sudah diajarkan berteman dengan siapa saja tanpa memandang suku ataupun keterbatasan teman

Lampiran 8 Transkip Dokumentasi

No	Aspek	Keterangan	
		Tersedia	**Tidak Tersedia**
1.	Profil sekolah	✓	
2.	Visi dan misi sekolah	✓	
3.	Absensi siswa	✓	
4.	Jadwal pelajaran	✓	
5.	Jadwal Piket	✓	
6.	Kurikulum Merdeka Modul ajar / (RPP)	✓	
7.	Surat izin penelitian	✓	
8.	Surat diterima dan menyelesaikan penelitian	✓	
9	Dokumentasi kegiatan disekolah	✓	

Lampiran 9 Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SD Negeri 002 Samarinda Kota
NPSN	: 30401350
Bentuk Pendidikan	: SD (Sekolah Dasar)
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Bhayangkara No 51 RT 05
RT/RW	: RT 05/00
Kode Pos	: 75121
Kelurahan	: Bugis
Kecamatan	: Samarinda Kota
Kabupaten/Kota	: Kota Samarinda
Provinsi	: Kalimantan Timur
Negara	: Indonesia

Lampiran 10 Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

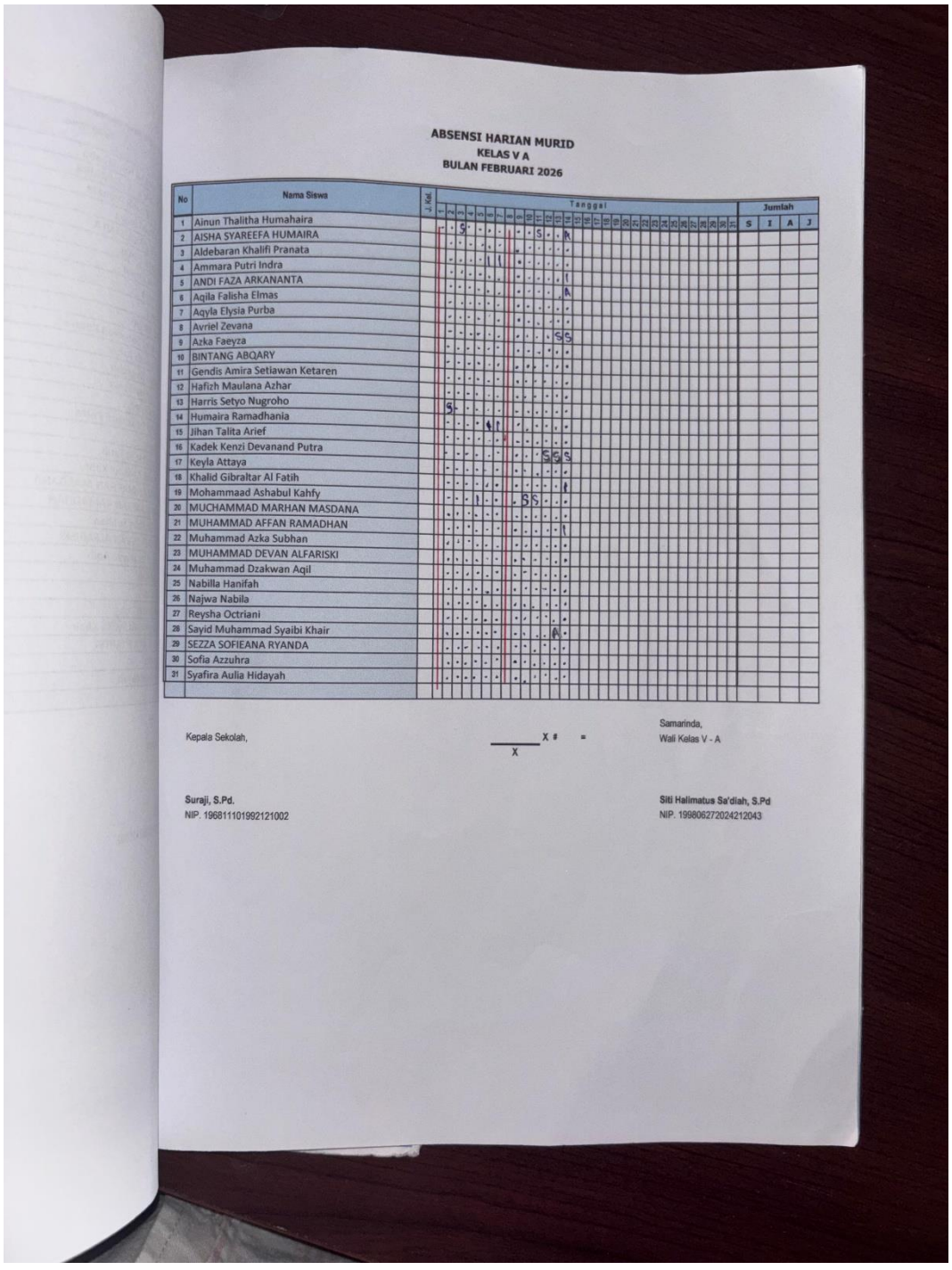
mengharapkan dapat menghasilkan siswa yang berkualitas di bidang akademik, iman, dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi Pekerti luhur serta berwawasan lingkungan yang bersih dan sehat (Beriman, Cerdas, Terampil, Cinta Lingkungan dan Berakhlak Mulia).

b. Misi Sekolah

1. Menyelenggarakan KBM sesuai agama yang dianut siswa.
2. Menyediakan fasilitas beribadah bagi siswa.
3. Memberikan bimbingan ekstrakulikuler dan kokurikuer pendidikan agama sesuai bakat minat siswa.
4. Menyelenggarakan KBM sesuai dengan kurikulum Merdeka Pendekatan *Deep Learning*.
5. Memberikan bimbingan kepada siswa yang berprestasi dalam mengikuti lomba akademik maupun non akademik.
6. Memfasilitasi dan menyediakan sarana dan prasarana dalam mendukung perkembangan siswa sesuai bakat dan minat.
7. Memberikan kesempatan pada siswa berkreasi dan bernarasi sesuai dengan potensi.
8. Meningkatkan kolaborasi orang tua siswa dalam mendukug program sekolah.
9. Menjalin kerjasama lintas sekolah untuk pengembangan; penanaman dan pembiasaan hidup bersih dan sehat.

10. Terwujudnya sekolah yang Hijau Bersih Sehat (HBS).
11. Terwujudnya lingkungan sekolah yang kondusif dan menunjang terselenggaranya proses pembelajaran.

Lampiran 11 Absensi Siswa



ABSENSI HARIAN MURID
KELAS V A
BULAN FEBRUARI 2026

No	Nama Siswa	J. Kel.	Tanggal																											Jumlah			
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	S	I	A	J
1	Ainun Thalitha Humahaira			S										S			A																
2	AISHA SYAREEFA HUMAIRA																																
3	Aldebaran Khalifi Pranata																																
4	Ammara Putri Indra																I																
5	ANDI FAZA ARKANANTA																																
6	Aqila Falisha Elmas																A																
7	Aqyla Elysia Purba																																
8	Avriel Zevana																																
9	Azka Faeyza																																
10	BINTANG ABQARY																																
11	Gendis Amira Setiawan Ketaren																																
12	Hafizh Maulana Azhar																																
13	Harris Setyo Nugroho																																
14	Humaira Ramadhania			S																													
15	Jihan Talita Arief																																
16	Kadek Kenzi Devanand Putra																																
17	Keyla Attaya																																
18	Khalid Gibraltar Al Fatih																																
19	Mohammaad Ashabul Kahfy																																
20	MUCHAMMAD MARHAN MASDANA																																
21	MUHAMMAD AFFAN RAMADHAN																																
22	Muhammad Azka Subhan																																
23	MUHAMMAD DEVAN ALFARISKI																																
24	Muhammad Dzakwan Aqil																																
25	Nabilla Hanifah																																
26	Najwa Nabila																																
27	Reysha Octriani																																
28	Sayid Muhammad Syaibi Khair																																
29	SEZZA SOFIEANA RYANDA																																
30	Sofia Azzuhra																																
31	Syafira Aulia Hidayah																																

Kepala Sekolah,

$\frac{\quad}{X} X \# =$

Samarinda,
Wali Kelas V - A

Suraji, S.Pd.
NIP. 196811101992121002

Siti Halimatus Sa'diah, S.Pd
NIP. 199806272024212043

Lampiran 12 Jadwal Pelajaran

JADWAL PELAJARAN SD NEGERI 002 SAMARINDA KOTA
TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Kelas V A

Waktu	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
07.00-07.35	Upacara	P. Pancasila	Matematika	PJOK	Senam	P. Pancasila
07.35-08.10	P. Pancasila	B. Indonesia	Matematika	PJOK	Seni Budaya	Mulok
08.10-08.45	P. Pancasila	B. Indonesia	Matematika	PJOK	Seni Budaya	Mulok
08.45-09.00	ISTIRAHAT					
09.00-09.35	P. Pancasila	B. Indonesia	Matematika	PJOK	Seni Budaya	Pramuka
09.35-10.10	IPAS	PAdBP	IPAS	B. Indonesia	Matematika	Pramuka
10.10-10.45	IPAS	PAdBP	IPAS	B. Indonesia	Matematika	
10.45-11.00	ISTIRAHAT					
11.00-11.35	B. Inggris	PAdBP	IPAS	B. Indonesia		
11.35-12.10	B. Inggris	PAdBP	IPAS	B. Indonesia		
12.10-12.45	SHOLAT DZUHUR					

Mata Pelajaran Wajib (Intrakurikuler)

Kokurikuler

Muatan Lokal

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

Suraji, S.Pd
NIP 196811101992121002

Wali Kelas,

Siti Halimatus Sa'diah, S.Pd
NIP.

Catatan :
- Pembiasaan literasi 15 menit di awal pelajaran
- Setiap hari siswa melaksanakan sholat Dhuha kecuali hari Senin dan Jumat
- Hari Sabtu pada minggu terakhir dilaksanakan kegiatan Pramuka

Lampiran 13 Jadwal Piket



Lampiran 14 Kurikulum Merdeka

MODUL AJAR PENDIDIKAN PANCASILA

INFORMASI UMUM

Komponen	Deskripsi
Nama Penyusun	Siti Halimatus Sa'diah
Satuan Pendidikan	SDN 002 Samarinda Kota
Tahun Ajaran	2025/2026
Mata Pelajaran	Pendidikan Pancasila
Kelas/Fase/Semester	V / C / Genap
Bab/Topik Spesifik	Bab 4: Aku dan Lingkungan Sekitarku
Alokasi Waktu	18 Pertemuan (18 x 2 JP, 35 menit)

A. IDENTIFIKASI MURID

Kategori	Deskripsi
Pengetahuan Awal	Peserta didik mengetahui nama desa/kelurahan dan mungkin kecamatan tempat mereka tinggal. Konsep "gotong royong" sudah mereka kenal, namun seringkali terbatas pada kegiatan kerja bakti fisik. Pemahaman mereka tentang bagaimana wilayah tempat tinggalnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan apa itu "bela negara" dalam konteks anak-anak masih bersifat abstrak dan perlu dikonkretkan.
Minat	Peserta didik di usia ini memiliki energi besar dan minat pada aktivitas yang melibatkan gerakan dan eksplorasi lingkungan. Mereka senang diberi tanggung jawab kecil dan merasa bangga ketika kontribusi mereka diakui. Ide untuk menjadi "pemimpin" atau "pahlawan" di lingkungan kecil (seperti kelas) sangat menarik bagi mereka.
Kebutuhan Belajar	Peserta didik membutuhkan pembelajaran yang menghubungkan konsep besar (NKRI, bela negara) dengan tindakan nyata yang bisa mereka lakukan. Mereka perlu melihat secara langsung dampak positif dari gotong royong. Oleh karena

	itu, kegiatan praktik, simulasi, dan proyek yang berorientasi pada aksi nyata di lingkungan sekolah akan sangat efektif.

B. MATERI PELAJARAN

1. **Mengenal Wilayah Sebagai Bagian dari NKRI:** Mengidentifikasi karakteristik lingkungan sekitar (desa/kelurahan, kecamatan) dan memahami kedudukannya sebagai bagian dari kabupaten/kota, provinsi, hingga Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. **Gotong Royong sebagai Jati Diri Bangsa:** Memahami makna dan pentingnya gotong royong sebagai nilai luhur bangsa untuk menjaga persatuan dan kesatuan.
3. **Praktik Gotong Royong sebagai Wujud Bela Negara:** Merancang dan melaksanakan kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah sebagai bentuk partisipasi dan cinta tanah air (bela negara) yang sesuai dengan usia mereka.

C. DIMENSI PROFIL LULUSAN

Dimensi	Elemen yang Dikembangkan
Gotong Royong	Elemen sentral bab ini. Berkolaborasi secara aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan bersama untuk kepentingan lingkungan sekolah, serta menumbuhkan empati.
Bernalar Kritis	Mengidentifikasi permasalahan sederhana di lingkungan sekitar (misal: kebersihan kelas, taman sekolah) dan mengusulkan solusi melalui kegiatan gotong royong.
Kreatif	Menghasilkan gagasan-gagasan orisinal untuk kegiatan gotong royong dan program "kepemimpinan" dalam simulasi.
Mandiri	Menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab dalam menjalankan peran pada kegiatan gotong royong yang telah disepakati bersama.

D. DESAIN PEMBELAJARAN

Komponen	Deskripsi
Capaian Pembelajaran (CP) Fase C	Peserta didik mampu mengenal wilayahnya dalam konteks kabupaten/kota, provinsi sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia; serta menunjukkan perilaku gotong royong untuk menjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah dan sekitar sebagai wujud bela negara.

Lintas Disiplin Ilmu	**- Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS):** Konsep wilayah, pemerintahan lokal (desa/kelurahan), dan pemetaan sederhana. **- Bahasa Indonesia:** Menyampaikan gagasan secara lisan (presentasi program), menulis rancangan kegiatan. **- Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK):** Permainan tradisional yang menekankan kerja sama tim dan sportivitas.
Tujuan Pembelajaran (TP)	1. Peserta didik mampu mengidentifikasi kabupaten/kota dan provinsi sebagai bagian dari wilayah NKRI melalui pengenalan lingkungan sekitarnya. 2. Peserta didik mampu menyajikan contoh praktik gotong royong di lingkungan sekitar melalui simulasi. 3. Peserta didik mampu mempraktikkan gotong royong sebagai wujud bela negara di lingkungan sekolah.
Praktik Pedagogis (Pendekatan *Deep Learning*)	**Model Pembelajaran:** *Project-Based Learning* (PjBL) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*). **Metode Pembelajaran: - *Meaningful Learning:*** Menghubungkan kegiatan piket kelas dengan konsep tanggung jawab dan gotong royong, simulasi "Andai Aku Menjadi Pemimpin Daerah" untuk melahirkan empati dan solusi. **- *Joyful Learning:*** Permainan tradisional berkelompok, membuat yel-yel gotong royong, merancang dan melaksanakan "Festival Kegiatan Kelas". **- *Mindful Learning:*** Sesi "Lihat Sekitarku", di mana peserta didik diajak mengamati dengan saksama kondisi kelas/sekolah untuk menumbuhkan kepekaan dan rasa memiliki.
Pemanfaatan Digital	Pemanfaatan proyektor untuk menampilkan gambar/peta wilayah lokal, atau video inspiratif tentang aksi gotong royong anak-anak di daerah lain.

PENGALAMAN BELAJAR (RINCIAN PER PERTEMUAN)

Blok 1: Wilayahku, Rumah Indonesiaku (Pertemuan 1-6)

Fokus: TP 1 - Mengidentifikasi wilayah sebagai bagian dari NKRI.

Pertemuan 1-2: Peta Perjalananku

- **Kegiatan Awal (Meaningful & Joyful):**
  - Guru memulai dengan kutipan dari Moh. Hatta tentang persatuan.
  - Pertanyaan pemantik: "Setiap hari kalian berangkat ke sekolah. Apa saja yang kalian lihat di sepanjang jalan? Tahu tidak nama jalan atau desa yang kalian lewati?"
- **Kegiatan Inti (Meaningful & Creative):**
  - Peserta didik membaca komik pengantar bab dan mengisi tabel KWL.
  - **Proyek Mini "Peta Perjalananku":** Setiap peserta didik menggambar peta sederhana dari rumah mereka ke sekolah. Mereka diminta menandai bangunan-bangunan penting yang

mereka kenal (misal: masjid, gereja, toko, kantor desa/kelurahan).
    - Peserta didik saling berbagi peta mereka dengan teman sebangku dan menceritakan rute perjalanannya.
- **Kegiatan Penutup (Mindful):**
    - Refleksi singkat: "Ternyata, perjalanan kita ke sekolah melewati banyak tempat penting di lingkungan kita."

Pertemuan 3-6: Mengenal Para Pelayan Masyarakat
- **Kegiatan Awal:**
    - Mengulas kembali "Peta Perjalananku" dan fokus pada kantor desa/kelurahan.
- **Kegiatan Inti (Meaningful & Collaborative):**
    - Guru menjelaskan struktur pemerintahan sederhana dari tingkat desa/kelurahan, kecamatan, hingga kabupaten/kota.
    - **Aktivitas "Kunjungan imajiner":** Jika kunjungan fisik tidak memungkinkan, guru mengajak peserta didik melakukan kunjungan imajiner ke kantor desa/kelurahan. Guru bercerita tentang siapa saja yang bekerja di sana (Kepala Desa/Lurah, staf) dan apa tugas mereka.
    - Dalam kelompok, peserta didik mengisi lembar kerja untuk mengidentifikasi nama desa/kelurahan, kecamatan, dan kabupaten/kota mereka, beserta nama pemimpinnya (jika mereka tahu).
- **Kegiatan Penutup (Meaningful):**
    - Diskusi kelas: "Mengapa kita perlu memiliki pemimpin di setiap wilayah? Apa jadinya jika tidak ada yang mengatur?"

Blok 2: Jadi Pahlawan untuk Lingkungan (Pertemuan 7-12)

Fokus: TP 2 - Menyajikan contoh praktik gotong royong.

Pertemuan 7-8: Jika Aku Menjadi Pemimpin
- **Kegiatan Awal (Meaningful):**
    - Sesi "Lihat Sekitarku": Guru mengajak peserta didik berkeliling kelas atau halaman sekolah. "Apa yang kalian lihat? Adakah sampah yang tidak pada tempatnya? Adakah tanaman yang layu?"
- **Kegiatan Inti (Creative & Meaningful):**
    - Diskusi kelas untuk mengidentifikasi 1-2 masalah kecil di lingkungan sekolah yang bisa diselesaikan bersama.
    - **Simulasi "Andai Aku Jadi Pemimpin Daerah (Ketua Kelas/Ketua Regu)":** Setiap peserta didik diminta memikirkan satu program gotong royong untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi. Contoh: "Program Pungut Sampah 5 Menit Sebelum Pulang", "Program Siram Tanaman Bergilir".
    - Beberapa peserta didik secara sukarela mempresentasikan "program kerja" mereka di depan kelas.
- **Kegiatan Penutup:**
    - Kelas melakukan voting sederhana untuk memilih 1-2 program yang paling mungkin untuk dilaksanakan.

Pertemuan 9-12: Merancang Aksi Bersama
- **Kegiatan Awal (Joyful):**

- Membuat yel-yel penyemangat untuk kegiatan gotong royong yang akan dilaksanakan.

- **Kegiatan Inti (Collaborative & Meaningful):**
  - **Proyek "Rancang Bangun Kegiatan Kelas":** Berdasarkan program yang terpilih, kelas dibagi menjadi panitia-panitia kecil (misal: Tim Peralatan, Tim Pengingat, Tim Dokumentasi).
  - Secara berkelompok, mereka merancang langkah-langkah pelaksanaan kegiatan tersebut: siapa melakukan apa, kapan, dan alat apa yang dibutuhkan.
  - Guru membimbing penyusunan rencana agar realistis dan dapat dilaksanakan.
- **Kegiatan Penutup:**
  - Setiap tim panitia memaparkan rencana tugasnya di depan kelas untuk memastikan semua paham.

Blok 3: Bela Negaraku, Aksiku! (Pertemuan 13-18)

Fokus: TP 3 - Mempraktikkan gotong royong sebagai wujud bela negara.

Pertemuan 13-18: Festival Aksi Nyata dan Penilaian

- **Kegiatan Awal (Joyful):**
  - Mengumandangkan yel-yel gotong royong yang sudah dibuat.
- **Kegiatan Inti (Joyful, Collaborative, Meaningful):**
  - **Pelaksanaan Proyek:** Peserta didik melaksanakan kegiatan gotong royong yang telah mereka rancang. Guru bertindak sebagai fasilitator dan memastikan semua berjalan dengan aman dan menyenangkan.
  - Setelah kegiatan selesai, dilanjutkan dengan bermain permainan tradisional berkelompok (misal: Gobak Sodor, Tarik Tambang) untuk memperkuat semangat kerja sama.
  - **Refleksi Pengalaman:** Peserta didik berkumpul dan berbagi perasaan mereka setelah bergotong royong dan bermain bersama.
  - **Asesmen Sumatif:** Melaksanakan permainan "Jelajah Nusantara" untuk Bab 4.
- **Kegiatan Penutup (Meaningful & Mindful):**
  - Refleksi akhir bab: "Apa manfaat yang kalian rasakan dari bekerja bersama? Mengapa menjaga kebersihan sekolah itu termasuk tindakan cinta tanah air (bela negara)?"
  - Menutup seluruh rangkaian pembelajaran dengan mengapresiasi kerja keras dan kontribusi setiap peserta didik.

ASESMEN

Jenis Asesmen	Teknik dan Instrumen
Asesmen Awal (Diagnostik)	- **Diskusi Kelas Terarah:** Melalui pertanyaan pemantik tentang lingkungan sekitar. - **Produk Awal:** Menilai "Peta Perjalananku" untuk melihat sejauh mana pemahaman spasial dan pengetahuan lokal peserta didik.
Asesmen Formatif (Proses)	- **Observasi:** Rubrik penilaian untuk mengamati partisipasi dalam diskusi, kolaborasi dalam merancang, dan pelaksanaan kegiatan gotong royong. - **Penilaian Kinerja:** Menilai presentasi lisan saat simulasi "Andai Aku Jadi Pemimpin".

Asesmen Sumatif (Akhir Bab)	- **Penilaian Proyek:** Menilai keterlaksanaan dan hasil dari proyek gotong royong yang dirancang dan diimplementasikan oleh kelas. - **Tes Tulis (Permainan):** Skor dari permainan "Jelajah Nusantara" untuk mengukur pemahaman konsep secara keseluruhan.

PENGAYAAN DAN REMEDIAL

- **Pengayaan:** Peserta didik dapat ditugaskan untuk membuat poster sederhana yang berisi ajakan untuk menjaga kebersihan atau melakukan gotong royong di lingkungan sekolah, untuk kemudian ditempel di mading kelas.
- **Remedial:** Guru memberikan bimbingan kembali kepada peserta didik yang belum memahami konsep. Tugas disederhanakan menjadi menyebutkan 2-3 contoh kegiatan gotong royong di rumah dan di sekolah.

REFLEKSI DIRI PESERTA DIDIK DAN PENDIDIK

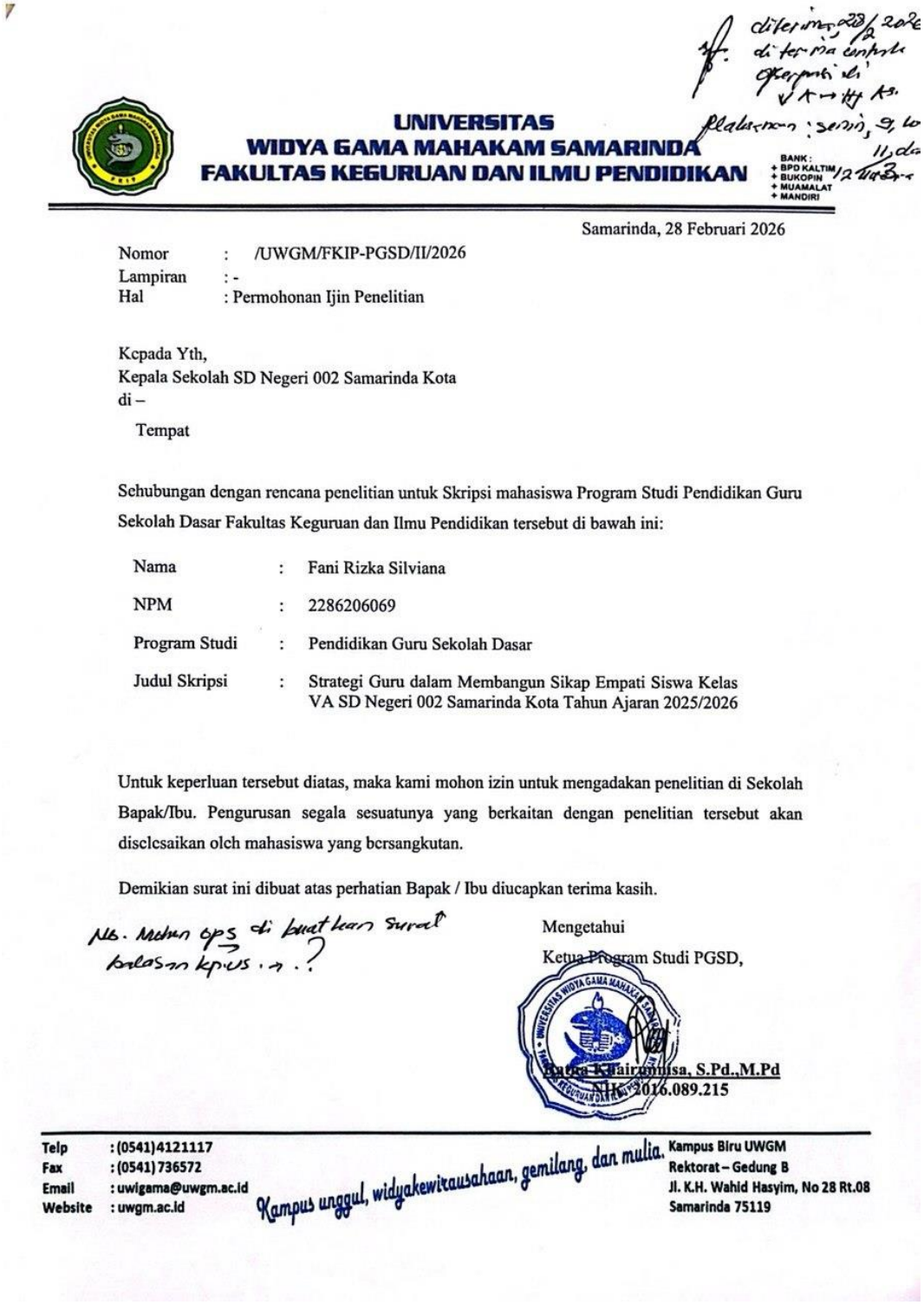
Untuk Peserta Didik:

- Ceritakan perasaanmu saat bekerja sama membersihkan atau menata kelas!
- Menurutmu, apa peran yang bisa kamu lakukan untuk menjaga lingkungan sekolahmu?
- Setelah belajar bab ini, apa arti "gotong royong" dan "bela negara" menurutmu?

Untuk Pendidik:

- Sejauh mana kegiatan proyek gotong royong berhasil menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab pada peserta didik?
- Apakah simulasi "Andai Aku Jadi Pemimpin" efektif dalam memantik ide-ide kreatif dan kritis dari peserta didik?
- Apa tantangan terbesar dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di luar kelas (meski hanya di lingkungan sekolah), dan bagaimana cara mengatasinya di masa depan?

Lampiran 15 Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

BANK :
+ BPD KALTIM
+ BUKOPIN
+ MUAMALAT
+ MANDIRI

Samarinda, 28 Februari 2026

Nomor : /UWGM/FKIP-PGSD/II/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SD Negeri 002 Samarinda Kota
di –
Tempat

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:

Nama	:	Fani Rizka Silviana
NPM	:	2286206069
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi	:	Strategi Guru dalam Membangun Sikap Empati Siswa Kelas VA SD Negeri 002 Samarinda Kota Tahun Ajaran 2025/2026

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat ini dibuat atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui
Ketua Program Studi PGSD,

Rutra Fairamnisa, S.Pd.,M.Pd
NIK. 2016.089.215

Telp : (0541)4121117
Fax : (0541)736572
Email : uwigama@uwgm.ac.id
Website : uwgm.ac.id

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Kampus Biru UWGM
Rektorat – Gedung B
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
Samarinda 75119

Lampiran 16 Surat diterima penelitian dan menyelesaikan penelitian

PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 002 SAMARINDA KOTA
Jl. Bhayangkara No. 51 Kelurahan Bugis Kecamatan Samarinda Kota
Telepon (0541)743336pos-el : sd_bhayangkarasmd@yahoo.co.id
NSS : 101166007002 NIS : 100020 NPSN : 30401350

Nomor : : 422.1/058/100.01.18.0302
Lampiran : -
Perihal : Balasan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Di Samarinda

Dengan hormat,
Menindaklanjuti surat yang ingin melakukan penelitian untuk Skripsi pada Sekolah Dasar Negeri 002 Samarinda Kota , dengan ini Kepala SD Negeri 002 Samarinda Kota memberikan izin kepada :

Nama : Fani Rizka Silviana
NPM : 2286206069
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Membangun Sikap Empati Siswa Kelas VA SD Negeri 002 Samarinda Kota Tahun Ajaran 2025/2026.

Untuk melaksanakan penelitian di SD Negeri 002, Jl. Bhayangkara No. 51 Kecamatan Samarinda Kota.
Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 12 Maret 2026
Kepala Sekolah,

Suraji, S.Pd
NIP. 196811101992121002

magnificent SAMARINDA

Lampiran 17 Surat telah selesai melaksanakan penelitian

PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 002 SAMARINDA KOTA
Jl. Bhayangkara No. 51 Kelurahan Bugis Kecamatan Samarinda Kota
Telepon (0541)743336pos-el : sd_bhayangkarasmd@yahoo.co.id
NSS : 101166007002 NIS : 100020 NPSN : 30401350

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 422.1/057/100.01.18.0302

Yang bertanda tangan di bawah ini :
Nama : Suraji, S.Pd
NIP : 196811101992121002
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDN 002 Samarinda Kota

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut :
Nama : Fani Rizka Silviana
NPM : 2286206069
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Telah selesai melakukan penelitian di SDN 002 Samarinda Kota pada tanggal 30 Maret 2026 untuk memperoleh data dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Strategi Guru dalam Membangun Sikap Empati Siswa Kelas V SD Negeri 002 Samarinda Kota."

Samarinda, 12 Maret 2026
Kepala Sekolah,

Suraji, S.Pd
NIP. 196811101992121002

magnificent SAMARINDA

Lampiran 18 Dokumentasi kegiatan wawancara



Gambar wawancara bersama Ibu Siti Halimatus Sa'diah



Gambar wawancara bersama Khalid Gibralear Alfatih



Gambar wawancara bersama Azka Freya



Gambar wawancara bersama Affan Ramadhan



Gambar wawancara bersama Keyla Ataya

Lampiran 19 Dokumentasi Kegiatan strategi guru dalam membangun sikap empati pada siswa di kelas



Gambar strategi kolaboratif oleh guru dalam kegiatan kerja kelompok bersama teman sekelas



Gambar kegiatan proses belajar mengajar



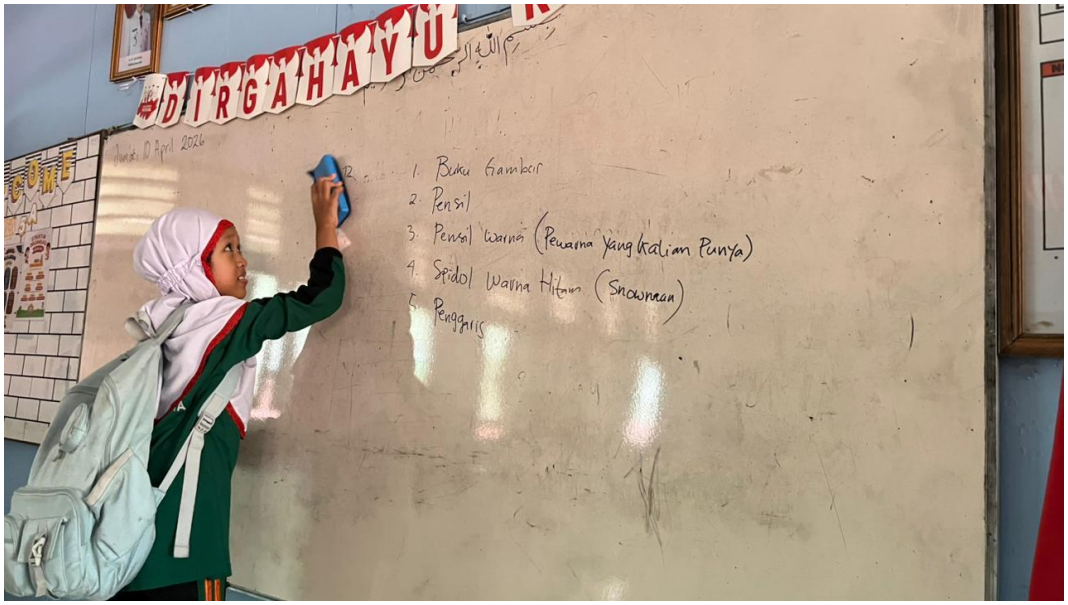
Gambar strategi keteladanan oleh guru dengan melakukan kegiatan pendekatan personal dengan siswa



Gambar strategi pembiasaan oleh guru dengan mengajak siswa melakukan kegiatan kunjungan bakti sosial ke panti asuhan






DIRGAHAYU
1. Buku Gambar
2. Pensil
3. Pensil Warna (Pewarna yang kalian Punya)
4. Spidol Warna Hitam (Snowman)
5. Penggaris





Gambar penerapan strategi pembiasaan oleh guru dengan melakukan piket kelas bersama